

Klasifikasi penutup lahan - Bagian 1: Skala kecil dan menengah





© BSN 2014

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi dokumen ini dengan cara dan dalam bentuk apapun serta dilarang mendistribusikan dokumen ini baik secara elektronik maupun tercetak tanpa izin tertulis dari BSN

BSN
Gd. Manggala Wanabakti
Blok IV, Lt. 3,4,7,10.
Telp. +6221-5747043
Fax. +6221-5747045
Email: dokinfo@bsn.go.id
www.bsn.go.id

Diterbitkan di Jakarta

Daftar isi

| | |
|---|----|
| Daftar isi..... | i |
| Prakata | ii |
| 1 Ruang lingkup | 1 |
| 2 Istilah dan definisi | 1 |
| 3 Konsep dan pendekatan | 2 |
| 4 Klasifikasi penutup lahan | 2 |
| Lampiran A (normatif) Hierarki klasifikasi penutup lahan skala kecil dan menengah | 4 |
| Lampiran B (informatif) Kelas penutup lahan skala 1:1 000.000 | 12 |
| Lampiran C (informatif) Kelas penutup lahan skala 1 : 250.000 | 14 |
| Lampiran D (informatif) Kelas penutup lahan 1:50.000 / 1:25.000 | 20 |
| Lampiran E (informatif) Pemanfaatan data inderaja dan ukuran satuan pemetaan | 37 |
| Lampiran F (informatif) Konversi kelas penutup lahan lama pada kelas hasil revisi | 38 |
| Lampiran G (informatif) Daftar perubahan hasil revisi SNI 7645-1 | 49 |
| Bibliografi | 51 |

Prakata

SNI 7645-1:2014, *Klasifikasi penutup lahan – Bagian 1: Skala kecil dan menengah* ini merupakan hasil revisi Standar Nasional Indonesia (SNI) 7645:2010, *Klasifikasi penutup lahan*. Standar ini mengacu pada *Land Cover Classification System United Nation – Food and Agriculture Organization (LCCS-UNFAO)* dan *ISO 19144-1:2009, Geographic information – Classification Systems – Part 1: Classification system structure*, dan dikembangkan sesuai dengan fenomena yang ada di Indonesia.

Klasifikasi penutup lahan dalam standar ini dimaksudkan untuk mengkaji ulang kelas penutup lahan/penggunaan lahan yang kelasnya bervariasi antar-*shareholders*. Kelas-kelas penutup lahan/penggunaan lahan yang dimuat dalam review standar ini merupakan kelas-kelas umum yang melibatkan berbagai sektor dengan menggunakan interpretasi visual dengan data penginderaan jauh. Para produsen dapat membuat dan mendetailkan kelas-kelas penutup lahan tertentu untuk menunjang tugas pokok dan fungsinya masing-masing.

Standar ini disusun berdasarkan Pedoman Standardisasi Nasional Nomor 8 tahun 2007, tentang Penulisan Standar Nasional Indonesia.

Standar ini dirumuskan oleh Panitia Teknis 07-01, Informasi Geografi/Geomatika, melalui proses perumusan standar dan terakhir dibahas dalam rapat konsensus pada 4 Desember 2013 di Bali, yang dihadiri oleh perwakilan dari pemerintah, produsen, konsumen, pakar, dan institusi terkait lainnya. Standar ini juga telah melalui tahapan konsensus nasional, yaitu Jajak Pendapat pada periode 1 Februari 2014 sampai dengan 31 Maret 2014.

Klasifikasi penutup lahan - Bagian 1: Skala kecil dan menengah

1 Ruang lingkup

Standar ini menetapkan klasifikasi dan hierarki penutup lahan skala kecil dan menengah berbasis citra penginderaan jauh. Skala kecil yang dimaksud adalah klasifikasi penutup lahan pada skala 1 : 1 000 000, sedangkan skala menengah adalah klasifikasi penutup lahan pada skala 1 : 250 000, 1 : 50 000 dan/atau 1 : 25 000.

2 Istilah dan definisi

2.1

biofisik

sifat yang terkait dengan aspek biotik (hayati), misalnya aspek yang berkaitan dengan fenomena tumbuhan, dan/atau aspek fisik, misalnya aspek yang berkaitan dengan batuan, tanah, air, udara atau ukuran-ukuran yang berkaitan dengan materi tersebut termasuk di dalamnya suhu, kelembaban, ketinggian, dan sebagainya

2.2

ekologi

ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam sekitarnya (lingkungannya)

2.3

fisiognomi

sifat yang terkait dengan bentuk luar objek, misalnya penutup lahan

2.4

geografi

ilmu yang mempelajari bumi dan kehidupannya, gambaran tanah, air, udara, dan interaksinya dengan binatang, tumbuhan, dan manusia

2.5

hierarki

tingkat mulai dari yang bersifat umum menggunakan sedikit kriteria hingga yang bersifat rinci menggunakan lebih banyak kriteria

2.6

kelas

kelompok dalam suatu sistem klasifikasi yang memiliki batasan dan kriteria tertentu

2.7

klasifikasi

penggolongan objek ke dalam kelas-kelas menurut kriteria-kriteria tertentu

2.8

penutup lahan

tutupan biofisik pada permukaan bumi yang dapat diamati merupakan suatu hasil pengaturan, aktivitas, dan perlakuan manusia yang dilakukan pada jenis penutup lahan tertentu untuk melakukan kegiatan produksi, perubahan, ataupun perawatan pada penutup lahan tersebut

2.9

penggunaan lahan

suatu bentuk pemanfaatan atau fungsi dari perwujudan suatu bentuk penutup lahan

3 Konsep dan pendekatan

Standar penutup lahan ini memuat beberapa aspek penggunaan lahan. Konsep penutup lahan yang terdapat dalam standar ini menggunakan pendekatan penginderaan jauh, sehingga pendefinisian objek penutup lahan merupakan campuran antara penutup dan penggunaan lahan.

Dalam pengembangan skema atau sistem klasifikasi penutup lahan ini, digunakan dua pendekatan. Pertama adalah pendekatan metode untuk merinci kategori-kategori atau kelas-kelas yang muncul di dalam skema klasifikasi dan kedua adalah pendekatan konsep kategorisasi atau klasifikasi. Metode untuk merinci kelas-kelas yang ditentukan dalam skema klasifikasi mengacu pada sains dan teknologi penginderaan jauh dengan didukung oleh Sistem Informasi Geografis (SIG). Artinya, skema klasifikasi ini menggunakan asumsi bahwa kelas-kelas yang ditentukan dalam standar ini sejauh mungkin diperoleh atau diekstrak dari citra penginderaan jauh. Teknologi SIG dan data lapangan diperlukan untuk identifikasi pada beberapa kelas. Semakin besar skala, semakin besar pula peran penggunaan SIG dan survei lapangan.

Sistem klasifikasi dalam standar ini bersifat hierarki atau berjenjang. Pendekatan konsep untuk merinci kelas-kelas penutup lahan dibedakan ke dalam kelas-kelas area dominan vegetasi dan bukan-vegetasi. Setiap kelas penutup lahan dapat dibedakan lagi ke dalam liputan alami/semi-alami dan liputan yang diusahakan/dibudidayakan. Semakin rinci atau besar skala yang digunakan, semakin rinci pula kelas-kelas yang dimunculkan.

Hierarki klasifikasi penutup lahan dalam standar ini yang disajikan pada peta berskala 1 : 1 000 000 dan 1 : 250 000 menggunakan pendekatan konsep penutup lahan (*land cover*), sedangkan untuk skala 1 : 50 000 atau 1 : 25 000 mulai memasukkan unsur penggunaan lahan (*land use*).

Skala input pemetaan dalam standar ini harus sama atau lebih besar daripada skala keluaran. Hal ini karena sistem atau skema klasifikasi penutup lahan yang diatur dalam standar ini bertumpu pada metode penginderaan jauh. Oleh karena itu, pertimbangan hubungan antara resolusi spasial dengan skala citra, dan antara skala citra dengan detail informasi pada setiap kelas/kategori yang dapat muncul juga perlu dipertimbangkan.

4 Klasifikasi penutup lahan

Standar ini disusun berdasarkan sistem klasifikasi penutup lahan FAO (*Food and Agriculture Organization*), 2000 dan ISO 19144-1:2009, *Geographic information - Classification Systems - Part 1: Classification system structure*. ISO 19144-1:2009 merupakan standar internasional yang dikembangkan dari sistem klasifikasi penutup lahan FAO, 2000.

Kelas penutup lahan dalam kategori area dominan vegetasi diturunkan dari pendekatan konseptual struktur fisiognomi yang konsisten dari bentuk tumbuhan, bentuk tutupan, tinggi tumbuhan, dan distribusi spasialnya; sedangkan dalam kategori area dominan bukan-vegetasi, pendetailan kelas mengacu pada aspek permukaan tutupan, distribusi atau kepadatan, dan ketinggian atau kedalaman objek.

Hierarki klasifikasi penutup lahan pada berbagai skala (1 : 1 000 000, 1 : 250 000, 1 : 50 .000/1 : 25 000) ditunjukkan pada lampiran A.



Lampiran A
(normatif)
Hierarki klasifikasi penutup lahan skala kecil dan menengah

Tabel A.1 - Hierarki klasifikasi penutup lahan skala kecil dan menengah

| PEMBAGIAN KELAS UTAMA | | | | KELAS PENUTUP LAHAN PADA SKALA PEMETAAN | | | | | |
|-----------------------|-----------------------------|-----|--|---|--------------------------------|-------------|--------------------------------|-------------------------|------------------------------------|
| | | | | 1 : 1 000 000 | | 1 : 250 000 | | 1 : 50 000 / 1 : 25 000 | |
| NO. | KELAS | NO. | KELAS | NO. | KELAS | NO. | KELAS | NO. | KELAS |
| 1 | Area dominan bukan-vegetasi | 1.1 | Area tidak-bervegetasi, alami/semi-alami | 1.1.1 | Tubuh air alami/semi-alami | 1.1.1.1 | Perairan laut | 1.1.1.1.1 | Perairan laut dangkal |
| | | | | | | 1.1.1.1.2 | Perairan laut dalam | | |
| | | | | | | 1.1.1.2 | Danau/telaga alami | 1.1.1.2.0 | Danau telaga alami (tidak dirinci) |
| | | | | | | 1.1.1.3 | Rawa pedalaman | 1.1.1.3.0 | Rawa pedalaman (tidak dirinci) |
| | | | | | | 1.1.1.4 | Rawa pesisir | 1.1.1.4.1 | Rawa pesisir bervegetasi |
| | | | | | | | | 1.1.1.4.2 | Rawa pesisir tak bervegetasi |
| | | | | | | 1.1.1.5 | Sungai | 1.1.1.5.0 | Sungai (tidak dirinci) |
| | | | | 1.1.1.6 | Tubuh air alami lain | 1.1.1.6.0 | Tubuh air lain (tidak dirinci) | | |
| | | | | 1.1.2 | Lahan terbuka alami/semi-alami | 1.1.2.1 | Hampan batuan/pasir alami | 1.1.2.1.1 | Hampan lahar/lava |
| | | | | | | | | 1.1.2.1.2 | Hampan batuan/pasir lain |
| | | | | | | 1.1.2.2 | Hampan pasir pantai | 1.1.2.2.1 | Hampan pasir pantai vulkanik |
| | | | | | | | | 1.1.2.2.2 | Hampan pasir pantai non-vulkanik |
| | | | | | | 1.1.2.3 | Rataan lumpur | 1.1.2.3.0 | Rataan lumpur (tidak dirinci) |
| | | | | 1.1.2.4 | Lahan terbuka alami lain | 1.1.2.4.0 | Lahan terbuka lain | | |

Tabel A.1 - Hierarki klasifikasi penutup lahan skala kecil dan menengah (lanjutan)

| PEMBAGIAN KELAS UTAMA | | | | KELAS PENUTUP LAHAN PADA SKALA PEMETAAN | | | | | |
|-----------------------|-------|-------|---|---|------------------------------|-------------------------------|------------------------|-------------------------|--|
| | | | | 1 : 1 000 000 | | 1 : 250 000 | | 1 : 50 000 / 1 : 25 000 | |
| NO. | KELAS | NO. | KELAS | NO. | KELAS | NO. | KELAS | NO. | KELAS |
| | | 1.2 | Area tidak-bervegetasi, diusahakan/dibudidayakan | 1.2.1 | Tubuh air buatan/ diusahakan | 1.2.1.1 | Waduk dan danau buatan | 1.2.1.1.1 | Waduk pengendali banjir |
| | | | | | | | | 1.2.1.1.2 | Waduk irigasi |
| | | | | | | | | 1.2.1.1.3 | Waduk multiguna |
| | | | | | | | | 1.2.1.1.4 | Danau wisata air |
| | | | | | | | | 1.2.1.1.5 | Danau lainnya |
| | | | | | 1.2.1.2 | Kolam air asin/payau (tambak) | | 1.2.1.2.1 | Tambak ikan/udang |
| | | | | | | | | 1.2.1.2.2 | Tambak garam |
| | | | | | | | | 1.2.1.2.3 | Tambak polikultur |
| | | | | 1.2.1.3 | Kolam air tawar | | | 1.2.1.3.0 | Kolam ikan air tawar |
| | | | | | | | | 1.2.1.3.1 | Embung |
| | | | | | | | | 1.2.1.3.2 | Kolam air tawar lain |
| | | | | 1.2.1.4 | Saluran air | | | 1.2.1.4.0 | Saluran air (tidak dirinci) |
| | | | | | | | | 1.2.1.4.1 | Kolam oksidasi dan pengelolaan limbah |
| | | | | 1.2.1.5 | Tampungan air lain | | | 1.2.1.4.2 | Tampungan air lain |
| | | | | | | | | 1.2.2.1.1 | Penggalian pasir, tanah dan batu (sirtu) |
| | | 1.2.2 | Lahan terbuka diusahakan dan permukaan diperkeras | 1.2.2.1 | Lahan terbuka diusahakan | | | 1.2.2.1.2 | Penambangan terbuka bukan sirtu |
| | | | | | | | | 1.2.2.1.3 | Penambangan terbuka lain |
| | | | | | | | | 1.2.2.1.4 | Tempat penimbunan dan pembuangan sampah |
| | | | | | | | | | |

Tabel A.1 - Hierarki klasifikasi penutup lahan skala kecil dan menengah (lanjutan)

| PEMBAGIAN KELAS UTAMA | | | | KELAS PENUTUP LAHAN PADA SKALA PEMETAAN | | | | | |
|-----------------------|-----------------------|-----|------------------------------------|---|-------------------------------------|-------------|--|-------------------------|---|
| | | | | 1 : 1 000 000 | | 1 : 250 000 | | 1 : 50 000 / 1 : 25 000 | |
| NO. | KELAS | NO. | KELAS | NO. | KELAS | NO. | KELAS | NO. | KELAS |
| | | | | | | 1.2.2.2 | Permukaan diperkeras bukan gedung | 1.2.2.2.1 | Landas pacu (runway) dan taxiway |
| | | | | | | | | 1.2.2.2.2 | Area parkir dan lapangan |
| | | | | | | | | 1.2.2.2.3 | Lapangan diperkeras |
| | | | | | | | | 1.2.2.2.4 | Jaringan rel kereta |
| | | | | | | | | 1.2.2.2.5 | Jaringan jalan aspal/beton/tanah |
| | | | | | | | | 1.2.2.2.6 | Permukaan diperkeras lain |
| | | | | | | 1.2.3.1 | Bangunan permukiman/campuran | 1.2.3.1.1 | Bangunan permukiman kota |
| | | | | | | | | 1.2.3.1.2 | Bangunan permukiman desa (berasosiasi dengan vegetasi pekarangan) |
| | | | | 1.2.3 | Bangunan | 1.2.3.2 | Bangunan bukan-permukiman | 1.2.3.2.1 | Bangunan industri dan perdagangan |
| | | | | | | | | 1.2.3.2.2 | Stasiun |
| | | | | | | | | 1.2.3.2.3 | Terminal bus |
| | | | | | | | | 1.2.3.2.4 | Terminal bandara |
| | | | | | | | | 1.2.3.2.5 | Stadion |
| | | | | | | | | 1.2.3.2.6 | Pelabuhan |
| | | | | | | | | 1.2.3.2.7 | Bangunan non-permukiman lain |
| 2 | Area dominan vegetasi | 2.1 | Area bervegetasi, alami/semi-alami | 2.1.1 | Hutan dan vegetasi alami/semi-alami | 2.1.1.1 | Hutan lahan tinggi (pegunungan/perbukitan) | 2.1.1.1.1 | Hutan lahan tinggi primer kerapatan tinggi |
| | | | | | | | | 2.1.1.1.2 | Hutan lahan tinggi primer kerapatan sedang |

Tabel A.1 - Hierarki klasifikasi penutup lahan skala kecil dan menengah (lanjutan)

| PEMBAGIAN KELAS UTAMA | | | | KELAS PENUTUP LAHAN PADA SKALA PEMETAAN | | | | | |
|-----------------------|-------|-----|-------|---|-------|-------------|--------------------|-------------------------|---|
| | | | | 1 : 1 000 000 | | 1 : 250 000 | | 1 : 50 000 / 1 : 25 000 | |
| NO. | KELAS | NO. | KELAS | NO. | KELAS | NO. | KELAS | NO. | KELAS |
| | | | | | | | | 2.1.1.1.3 | Hutan lahan tinggi primer kerapatan rendah |
| | | | | | | | | 2.1.1.1.4 | Hutan lahan tinggi sekunder kerapatan tinggi |
| | | | | | | | | 2.1.1.1.5 | Hutan lahan tinggi sekunder kerapatan sedang |
| | | | | | | | | 2.1.1.1.6 | Hutan lahan tinggi sekunder kerapatan rendah |
| | | | | | | | | 2.1.1.2.1 | Hutan lahan rendah primer kerapatan tinggi |
| | | | | | | | | 2.1.1.2.2 | Hutan lahan rendah primer kerapatan sedang |
| | | | | | | | | 2.1.1.2.3 | Hutan lahan rendah primer kerapatan rendah |
| | | | | | | 2.1.1.2 | Hutan lahan rendah | 2.1.1.2.4 | Hutan lahan rendah sekunder kerapatan tinggi |
| | | | | | | | | 2.1.1.2.5 | Hutan lahan rendah sekunder kerapatan sedang |
| | | | | | | | | 2.1.1.2.6 | Hutan lahan rendah sekunder kerapatan rendah |
| | | | | | | 2.1.1.3 | Hutan rawa/gambut | 2.1.1.3.1 | Hutan rawa/gambut primer kerapatan tinggi |
| | | | | | | | | 2.1.1.3.2 | Hutan rawa/gambut primer kerapatan sedang |
| | | | | | | | | 2.1.1.3.3 | Hutan rawa/gambut primer kerapatan rendah |

Tabel A.1 - Hierarki klasifikasi penutup lahan skala kecil dan menengah (lanjutan)

| PEMBAGIAN KELAS UTAMA | | | | KELAS PENUTUP LAHAN PADA SKALA PEMETAAN | | | | | |
|-----------------------|-------|-----|-------|---|-------|-------------|-------------------|-------------------------|---|
| | | | | 1 : 1 000 000 | | 1 : 250 000 | | 1 : 50 000 / 1 : 25 000 | |
| NO. | KELAS | NO. | KELAS | NO. | KELAS | NO. | KELAS | NO. | KELAS |
| | | | | | | | | 2.1.1.3.4 | Hutan rawa/gambut sekunder kerapatan tinggi |
| | | | | | | | | 2.1.1.3.5 | Hutan rawa/gambut sekunder kerapatan sedang |
| | | | | | | | | 2.1.1.3.6 | Hutan rawa/gambut sekunder kerapatan rendah |
| | | | | | | | | 2.1.1.5.1 | Hutan mangrove primer kerapatan tinggi |
| | | | | | | | | 2.1.1.5.2 | Hutan mangrove primer kerapatan sedang |
| | | | | | | | | 2.1.1.5.3 | Hutan mangrove primer kerapatan rendah |
| | | | | | | 2.1.1.5 | Hutan mangrove | 2.1.1.5.4 | Hutan mangrove sekunder kerapatan tinggi |
| | | | | | | | | 2.1.1.5.5 | Hutan mangrove sekunder kerapatan sedang |
| | | | | | | | | 2.1.1.5.6 | Hutan mangrove sekunder kerapatan rendah |
| | | | | | | 2.1.1.6 | Hutan sagu | 2.1.1.6.1 | Hutan sagu kerapatan tinggi |
| | | | | | | | | 2.1.1.6.2 | Hutan sagu kerapatan sedang |
| | | | | | | | | 2.1.1.6.3 | Hutan sagu kerapatan rendah |
| | | | | | | 2.1.1.6 | Sabana | 2.1.1.6.0 | Sabana |
| | | | | | | 2.1.1.7 | Semak dan belukar | 2.1.1.7.1 | Semak belukar |
| | | | | | | | | 2.1.1.7.2 | Semak |

Tabel A.1 - Hierarki klasifikasi penutup lahan skala kecil dan menengah (lanjutan)

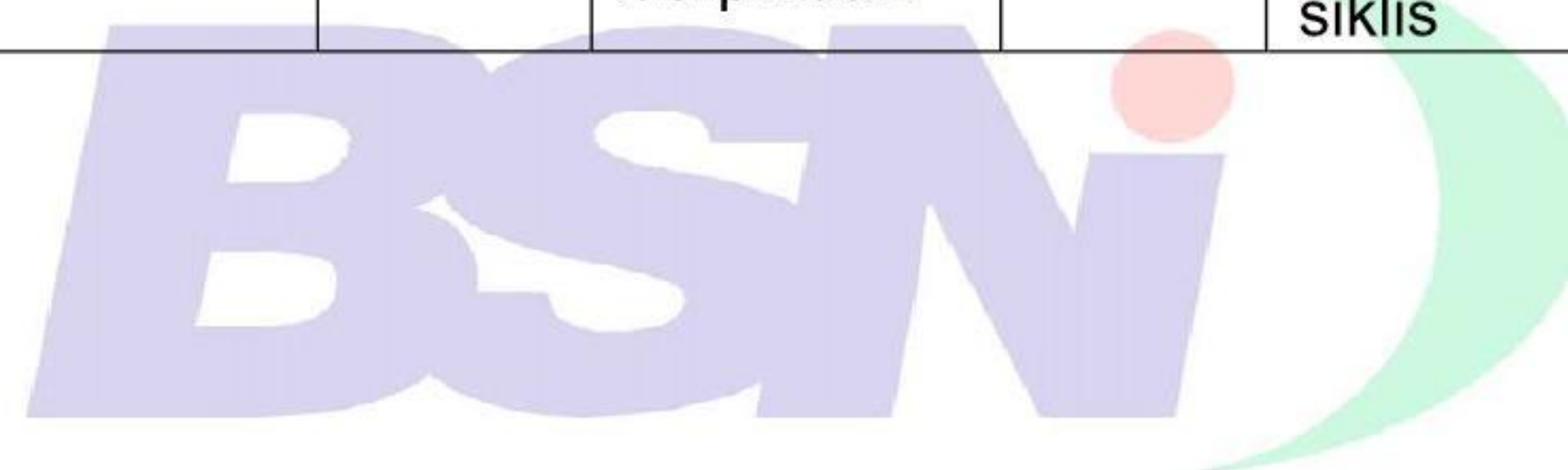
| PEMBAGIAN KELAS UTAMA | | | | KELAS PENUTUP LAHAN PADA SKALA PEMETAAN | | | | | |
|-----------------------|-------|-----|---------------------------------|---|------------------------------|-------------|---|-------------------------|--|
| | | | | 1 : 1 000 000 | | 1 : 250 000 | | 1 : 50 000 / 1 : 25 000 | |
| NO. | KELAS | NO. | KELAS | NO. | KELAS | NO. | KELAS | NO. | KELAS |
| | | | | | | 2.1.1.8 | Herba dan rumput | 2.1.1.8.1 | Padang rumput |
| | | | | | | | | 2.1.1.8.2 | Padang alang-alang |
| | | | | | | | | 2.1.1.8.3 | Herba |
| | | | | | | | | 2.1.1.8.4 | Vegetasi herba lain |
| | | | | | | 2.1.1.9 | Liputan vegetasi alami/semi-alami lain | 2.1.1.10.0 | Liputan vegetasi alami/semi-alami lain (tidak dirinci) |
| | | | | | | | | | |
| | | 2.2 | Area bervegetasi, dibudidayakan | 2.2.1 | Bervegetasi budidaya menetap | 2.2.1.1 | Hutan tanaman | 2.2.1.1.1 | Hutan jati |
| | | | | | | | | 2.2.1.1.2 | Hutan mahoni |
| | | | | | | | | 2.2.1.1.3 | Hutan sanakeling |
| | | | | | | | | 2.2.1.1.4 | Hutan akasia |
| | | | | | | | | 2.2.1.1.5 | Hutan sengon |
| | | | | | | | | 2.2.1.1.6 | Hutan pinus |
| | | | | | | | | 2.2.1.1.7 | Hutan kayu putih |
| | | | | | | | | 2.2.1.1.8 | Hutan tanaman (industri) lain |
| | | | | | | 2.2.1.2 | Perkebunan dengan tanaman berkayu keras | 2.2.1.2.1 | Perkebunan karet |
| | | | | | | | | 2.2.1.2.2 | Perkebunan kopi |
| | | | | | | | | 2.2.1.2.3 | Perkebunan kakao |
| | | | | | | | | 2.2.1.2.4 | Perkebunan teh |
| | | | | | | | | 2.2.1.2.5 | Perkebunan kelapa |
| | | | | | | | | 2.2.1.2.6 | Perkebunan kelapa sawit |

Tabel A.1 - Hierarki klasifikasi penutup lahan skala kecil dan menengah (lanjutan)

| PEMBAGIAN KELAS UTAMA | | | | KELAS PENUTUP LAHAN PADA SKALA PEMETAAN | | | | | |
|-----------------------|-------|-----|-------|---|-------|-------------|--|-------------------------|---|
| | | | | 1 : 1 000 000 | | 1 : 250 000 | | 1 : 50 000 / 1 : 25 000 | |
| NO. | KELAS | NO. | KELAS | NO. | KELAS | NO. | KELAS | NO. | KELAS |
| | | | | | | | | 2.2.1.2.7 | Perkebunan lain |
| | | | | | | 2.2.1.3 | Perkebunan tanaman semusim | 2.2.1.3.1 | Perkebunan tebu |
| | | | | | | | | 2.2.1.3.2 | Perkebunan tembakau |
| | | | | | | | | 2.2.1.3.3 | Perkebunan salak |
| | | | | | | | | 2.2.1.3.4 | Perkebunan tanaman semusim lain |
| | | | | | | 2.2.1.3 | Kebun dan Tanaman campuran (tahunan dan semusim) | 2.2.1.3.1 | Hutan rakyat |
| | | | | | | | | 2.2.1.3.2 | Kebun buah |
| | | | | | | | | 2.2.1.3.3 | Kebun campuran |
| | | | | | | 2.2.1.4 | Tanaman semusim lahan kering | 2.2.1.4.1 | Ladang/tegalan dengan palawija |
| | | | | | | | | 2.2.1.4.2 | Ladang/tegalan hortikultura |
| | | | | | | | | 2.2.1.4.3 | Tanaman semusim lahan kering lain |
| | | | | | | 2.2.1.5 | Tanaman semusim lahan basah (sawah) | 2.2.1.5.1 | Sawah dengan padi terus menerus |
| | | | | | | | | 2.2.1.5.2 | Sawah dengan padi diselingi tanaman lain/bera |
| | | | | | | | | 2.2.1.5.3 | tanaman semusim lahan basah lain |
| | | | | | | 2.2.1.6 | Tanaman berasosiasi dengan bangunan | 2.2.1.6.1 | Pekarangan |
| | | | | | | | | 2.2.1.6.2 | Padang golf |
| | | | | | | | | 2.2.1.6.3 | Hutan, jalur hijau dan taman kota |

Tabel A.1 - Hierarki klasifikasi penutup lahan skala kecil dan menengah (lanjutan)

| PEMBAGIAN KELAS UTAMA | | | | KELAS PENUTUP LAHAN PADA SKALA PEMETAAN | | | | | |
|-----------------------|-------|-----|-------|---|--------------------------------------|-------------|--|-------------------------|---------------------------------------|
| | | | | 1 : 1 000 000 | | 1 : 250 000 | | 1 : 50 000 / 1 : 25 000 | |
| NO. | KELAS | NO. | KELAS | NO. | KELAS | NO. | KELAS | NO. | KELAS |
| | | | | | | 2.2.1.7 | Tanaman budidaya lain | 2.2.1.7.1 | Padang rumput peternakan ekstensif |
| | | | | | | | | 2.2.1.7.2 | Tanaman obat |
| | | | | | | | | 2.2.1.7.3 | Tanaman budidaya lain |
| | | | | 2.2.2 | Bervegetasi budidaya berpindah | 2.2.2.0 | Bervegetasi budidaya berpindah siklis | 2.2.2.0.0 | Perladangan berpindah |



Lampiran B
(informatif)
Kelas penutup lahan skala 1 : 1 000 000

Tabel B.1 - Kelas penutup lahan skala 1 : 1 000 000

| NO. | PENUTUP LAHAN | DESKRIPSI |
|-------|--|---|
| (1) | (2) | (3) |
| 1.1.1 | Tubuh air alami/semi-alami | Semua kenampakan perairan, baik yang alami maupun semi-alami, termasuk laut, waduk, kenampakan bawah permukaan berupa terumbu karang, dan padang lamun |
| 1.1.2 | Lahan terbuka alami/ semi-alami | Lahan tanpa tutupan baik yang bersifat alami maupun semi-alami yang keberadaannya bukan hasil rekayasa langsung oleh manusia, melainkan sebagai hasil proses alam seperti letusan gunung api dan proses sedimentasi. Kelas-kelas ini meliputi lahan terbuka di wilayah daratan (volkan/daerah lain) dan wilayah pesisir. Biasanya bersifat unconsolidated |
| 1.2.1 | Tubuh air buatan/diusahakan | Tubuh air berupa genangan hasil rekayasa atau yang dimanfaatkan secara intensif/semi-intensif, serta bersifat permanen |
| 1.2.2 | Lahan terbuka diusahakan/ permukaan diperkeras | Lahan terbuka yang biasanya bersifat consolidated, hasil rekayasa manusia, dan diusahakan atau dimanfaatkan untuk keperluan tertentu |
| 1.2.3 | Area bangunan | Area yang telah mengalami substitusi penutup lahan alami ataupun semi alami dengan penutup lahan buatan yang biasanya bersifat kedap air, baik yang bersifat permanen maupun semi-permanen. |
| 2.1.1 | Area bervegetasi alami (Hutan dan vegetasi lain) | Areal yang tertutup oleh liputan vegetasi yang berkembang secara alami/semi-alami, baik berupa pepohonan rapat maupun vegetasi lain termasuk semak dan rumput dengan tingkat ketinggian dan kerapatan yang lebih rendah |
| 2.2.1 | Area bervegetasi budidaya | Wilayah yang tertutup oleh vegetasi, baik permanen (terus-menerus) maupun musiman, baik berupa pepohonan maupun tanaman semusim, yang dibudidayakan untuk memenuhi sebagian dari kebutuhan hidup |

Tabel B.1 - Kelas penutup lahan skala 1 : 1 000 000 (lanjutan)

| NO. | PENUTUP LAHAN | DESKRIPSI |
|-------|--|--|
| (1) | (2) | (3) |
| 2.2.2 | Area bervegetasi budidaya berpindah/siklis | Area yang diusahakan untuk pertanian secara temporer untuk kurun waktu tertentu, kemudian ditinggalkan dan setelah beberapa lama diusahakan kembali. |



Lampiran C
(informatif)
Kelas penutup lahan skala 1 : 250 000

Tabel C.1 – Kelas penutup lahan skala 1 ; 250 000

| NO. | PENUTUP LAHAN | DESKRIPSI |
|---------|-----------------------------|---|
| 1.1.1.1 | Perairan laut | Semua kenampakan perairan laut, termasuk perairan dangkal, perairan dalam, terumbu karang dan padang lamun |
| 1.1.1.2 | Danau/telaga alami | Area perairan/genangan permanen yang terbentuk secara alami di tengah daratan, biasanya dicirikan oleh adanya batas yang tegas antara tubuh air dan daratan, serta genangan yang relatif dalam |
| 1.1.1.3 | Rawa pedalaman | Genangan air tawar yang luas dan permanen di pedalaman daratan dan dicirikan oleh kedalaman genangan yang relatif dangkal, endapan lumpur yang tebal dan luas |
| 1.1.1.4 | Rawa pesisir | Genangan air payau yang luas dan permanen di wilayah pesisir dan dicirikan oleh kedalaman genangan yang relatif dangkal, endapan lumpur yang tebal dan luas |
| 1.1.1.5 | Sungai | Tubuh air yang mengalir pada cekungan memanjang, dan terbentuk secara alami. Biasanya membentuk kerapatan alur yang relatif tinggi pada medan yang kasar dan berelevasi tinggi dan kerapatan alur yang relatif rendah, lebih lebar, pada medan yang lebih landai dan berelevasi rendah. Pada skala 1:250.000 hanya sungai dengan lebar ≥ 250 m yang dapat disajikan sebagai area. Lebar kurang dari itu disajikan sebagai simbol garis |
| 1.1.1.6 | Tubuh air alami lain | Semua tubuh air yang terbentuk secara alami lain di luar yang sudah dideskripsikan sebelumnya |
| 1.1.2.1 | Hampanan batuan/pasir alami | Hampanan area lahan terbuka yang tersusun dari batuan atau pasir, tidak bervegetasi atau bervegetasi $<4\%$, dan terbentuk oleh proses-proses alami seperti misalnya letusan gunung api |

Tabel C.1 – Kelas penutup lahan skala 1 : 250 000 (lanjutan)

| NO. | PENUTUP LAHAN | DESKRIPSI |
|---------|--------------------------|---|
| 1.1.2.2 | Hamparan pasir pantai | Hamparan lahan terbuka yang terbentuk secara alami karena proses pengendapan di pantai, baik oleh tenaga air maupun tenaga angin ataupun kombinasi keduanya |
| 1.1.2.3 | Rataan lumpur | Lahan terbuka berupa dataran dengan hamparan lumpur yang berasosiasi dengan aktivitas marin atau fluvial, dan tidak tertutup oleh vegetasi. |
| 1.1.2.4 | Lahan terbuka alami lain | Lahan terbuka lain di luar yang dideskripsikan sebelumnya |
| 1.2.1.1 | Waduk dan danau buatan | Tubuh air atau genangan air permanen hasil rekayasa manusia yang digunakan untuk berbagai fungsi, misalnya pengendalian banjir, irigasi, penyediaan air baku, dan sebagainya |
| 1.2.1.2 | Kolam air asin/payau | Tubuh air atau genangan air hasil rekayasa, terletak di wilayah pesisir dan punya akses terhadap air laut dan air tawar sekaligus, biasanya berupa gugus (<i>cluster</i>) dengan batas berupa pematang, dan ukuran individual kolam relatif kecil, serta dimanfaatkan untuk budidaya perikanan, garam, atau yang lain |
| 1.2.1.3 | Kolam air tawar | Tubuh air atau genangan air hasil rekayasa, terletak di wilayah pedalaman atau tidak ada akses ke air laut, dapat berupa kolam individual ataupun berupa gugus (<i>cluster</i>) dengan batas berupa pematang, serta dimanfaatkan untuk berbagai keperluan termasuk budidaya perikanan dan penampungan air minum/irigasi secara umum |
| 1.2.1.4 | Saluran air | Saluran air hasil rekayasa manusia, baik untuk transportasi, irigasi ataupun drainase. Untuk skala 1:250.000 informasi diperoleh dari peta RBI/topografi, atau menjadi informasi topografi dari peta/citra skala yang lebih besar. |
| 1.2.1.5 | Tampungan air lain | Tempat penampungan air lain di luar yang dideskripsikan sebelumnya |
| 1.2.2.1 | Lahan terbuka diusahakan | Lahan terbuka tanpa bangunan atau penutup vegetasi yang diusahakan dalam arti dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi |

Tabel C.1 – Kelas penutup lahan skala 1 ; 250 000 (lanjutan)

| NO. | PENUTUP LAHAN | DESKRIPSI |
|----------------|--|--|
| 1.2.2.2 | Permukaan diperkeras bukan gedung | Lahan terbuka yang permukaannya mengalami perkerasan, konsolidasi dan atau penguatan struktur dan dibangun untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu |
| 1.2.3.1 | Bangunan permukiman/campuran | Bangunan yang dibuat untuk permukiman (tempat tinggal) dan fungsi lain yang berasosiasi dengan permukiman |
| 1.2.3.2 | Bangunan bukan-permukiman | Bangunan yang dibuat untuk kegiatan selain tempat tinggal permanen, terutama meliputi perdagangan dan industri |
| 2.1.1.1 | Hutan lahan tinggi (pegunungan/perbukitan) | Hutan yang tumbuh berkembang pada habitat lahan kering pada wilayah upland (perbukitan dan pegunungan) pada elevasi ≥ 300 m di atas permukaan laut |
| 2.1.1.32.1.1.2 | Hutan lahan rendah | Hutan yang tumbuh dan berkembang di habitat lahan kering pada wilayah berelevasi rendah (<300 m di atas permukaan laut) |
| 2.1.1.42.1.1.3 | Hutan rawa/gambut | Hutan yang tumbuh berkembang pada habitat lahan basah berupa rawa, termasuk rawa payau dan rawa gambut. Wilayah lahan basah berkarakteristik unik, yaitu; (1) dataran rendah yang membentang sepanjang pesisir, (2) wilayah berelevasi rendah, (3) tempat yang dipengaruhi oleh pasang-surut untuk wilayah dekat pantai, (4) wilayah dipengaruhi oleh musim yang terletak jauh dari pantai, gambut dan (5) sebagian besar wilayah tertutup |
| 2.1.1.5 | Hutan mangrove | Hutan lahan basah pada wilayah pesisir berupa dataran yang masih dipengaruhi oleh pasang surut, berlumpur, dan berair payau. Semua spesies mangrove tahan hidup di wilayah dengan kadar garam yang relatif tinggi. Pada batasan ini, kawasan mangrove juga meliputi formasi nipah |
| 2.1.1.6 | Sabana | Formasi vegetasi yang menjadi penciri wilayah tropis yang relatif kering, dengan kenampakan padang rumput yang diselingi semak dan pepohonan pendek yang sangat jarang |

Tabel C.1 – Kelas penutup lahan skala 1 ; 250 000 (lanjutan)

| NO. | PENUTUP LAHAN | DESKRIPSI |
|---------|---|--|
| 2.1.1.7 | Semak dan belukar | <p>Formasi atau struktur vegetasi berupa kumpulan semak dengan ketinggian antara 50 cm sampai dengan 2 m, yang didominasi oleh vegetasi berkayu, yang diselingi oleh pepohonan sangat pendek dengan ketinggian ≤ 5 m.</p> <p>Atau:</p> <p>Kawasan lahan kering yang telah ditumbuhi dengan berbagai vegetasi alami heterogen dan homogen dengan tingkat kerapatan jarang hingga rapat. Kawasan tersebut didominasi vegetasi rendah (alami).</p> <p>1.1</p> <p>CATATAN Semak belukar di Indonesia biasanya kawasan bekas hutan dan biasanya tidak menampilkan lagi bekas atau bercak tebangan.</p> |
| 2.1.1.8 | Herba dan rumput | Semua tumbuhan berdaun lebar dan berdaun jarum sebagai bentuk pertumbuhan maupun fase pertumbuhan dengan ketinggian ≤ 50 cm |
| 2.1.1.9 | Liputan vegetasi alami/semi-alami lain | Penutup lahan berupa vegetasi yang tumbuh secara alami atau hanya sedikit mengalami intervensi manusia, dalam arti tidak sengaja ditanam. Vegetasi alami meliputi semua hutan alam dan berbagai struktur vegetasi lain termasuk semak, belukar, herba, rumput, dan vegetasi tingkat rendah lain. Vegetasi alami juga mencakup pertumbuhan akibat suksesi alami pada wilayah yang pernah dirambah oleh manusia. |
| 2.2.1.1 | Hutan tanaman | Kenampakan hutan dari sisi komposisi struktural vegetasi pada area yang luas, yang berisi pepohonan dengan spesies yang homogen, dan sengaja ditanam untuk fungsi tertentu, termasuk untuk industri |
| 1.1.1.1 | Perkebunan dengan tanaman berkayu keras | Kenampakan liputan vegetasi berupa pepohonan berkayu keras yang sengaja ditanam pada area yang luas untuk dimanfaatkan produknya dalam bentuk bukan kayu, misalnya getah, buah, dan sebagainya. |

Tabel C.1 – Kelas penutup lahan skala 1 ; 250 000 (lanjutan)

| NO. | PENUTUP LAHAN | DESKRIPSI |
|---------|--|--|
| 1.1.1.2 | Perkebunan tanaman semusim | Kenampakan liputan vegetasi berupa tanaman semusim (bukan tahunan) yang ditanam oleh perusahaan perkebunan atau perkebunan rakyat pada area yang relatif luas untuk mendukung industri, misalnya tebu (untuk gula) dan tembakau (untuk rokok dan cerutu). Perkebunan tanaman semusim dapat diterapkan pada lahan sawah atau lahan kering seperti tegalan (ladang); serta bisa permanen namun bisa pula kontrak temporer. |
| 1.1.1.3 | Kebun dan tanaman campuran (tahunan dan semusim) | Liputan vegetasi campuran dari sisi jenis maupun umur (tahunan dan semusim) yang ditanam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik kayu, buah, maupun produk pertanian lainnya. Biasanya dikembangkan tidak jauh dari kawasan permukiman desa. |
| 1.1.1.4 | Tanaman semusim lahan kering | Tanaman pertanian berumur pendek, biasanya bukan berupa pohon, yang ditanam di lahan pertanian tanpa irigasi penggenangan (bukan sawah), misalnya cabe, jagung, kedelai, ketela, kacang tanah, dan sebagainya. Penggunaan lahan untuk pola tanam semacam ini adalah ladang atau tegalan. |
| 1.1.1.5 | Tanaman semusim lahan basah (sawah) | Tanaman semusim lahan basah meliputi semua jenis tanaman semusim yang memerlukan pengairan dan penggenangan dalam fase pertumbuhannya, misalnya padi dan tebu lahan basah. Pada kategori ini, penggunaan lahan sawah meliputi kelas-kelas sawah dengan tanaman padi terus menerus, padi diselingi palawija atau bera/tanpa tanaman, atau tanaman lain yang memerlukan penggenangan |
| 1.1.1.6 | Tanaman berasosiasi dengan bangunan | Liputan vegetasi berupa tanaman tahunan maupun semusim yang kehadirannya langsung terkait dengan keberadaan permukiman dan/atau aktivitas kota, misalnya jalur hijau, lapangan golf dan hutan/taman kota yang memberikan fungsi rekreasi, ekologis, maupun keindahan |

Tabel C.1 – Kelas penutup lahan skala 1 ; 250 000 (lanjutan)

| NO. | PENUTUP LAHAN | DESKRIPSI |
|---------|---------------------------------------|--|
| 1.1.2.1 | Tanaman budidaya lain | Tanaman yang dibudidayakan di luar yang sudah dideskripsikan sebelumnya, meliputi budidaya untuk pakan ternak (padang rumput), budidaya tanaman obat dan budidaya lainnya |
| 1.1.2.2 | Bervegetasi budidaya berpindah/siklis | Area vegetasi budidaya, biasanya tanaman semusim, yang diusahakan pada suatu wilayah secara temporer, untuk kemudian ditinggalkan karena alasan daya dukung lahan, dan akan kembali diusahakan setelah kurun waktu tertentu setelah kesuburan tanahnya dipandang pulih. Seringkali budidaya semacam ini menempati wilayah-wilayah berhutan dan telah diidentifikasi secara adat oleh masyarakat lokal. |



Lampiran D
(informatif)
Kelas penutup lahan 1 : 50 000 / 1 : 25 000

Tabel D.1 - Kelas penutup lahan 1 : 50 000 / 1 : 25 000

| NO. | PENUTUP LAHAN | DESKRIPSI |
|-----------|--------------------------------|---|
| 1.1.1.1.1 | Perairan laut dangkal | Semua kenampakan perairan termasuk laut, terumbu karang, dan padang lamun dengan kedalaman kurang dari 200 meter |
| 1.1.1.1.2 | Perairan laut dalam | Semua kenampakan perairan laut, dengan kedalaman lebih dari 200 m |
| 1.1.1.2.0 | Danau/telaga alami | Area perairan/genangan permanen yang terbentuk secara alami di tengah daratan, biasanya dicirikan oleh adanya batas yang tegas antara tubuh air dan daratan, serta genangan yang relatif dalam |
| 1.1.1.3.0 | Rawa pedalaman | Genangan air tawar yang luas dan permanen di pedalaman daratan dan dicirikan oleh kedalaman genangan yang relatif dangkal, endapan lumpur yang tebal dan luas |
| 1.1.1.4.3 | Rawa pesisir bervegetasi | Genangan air tawar atau air payau yang luas, berlumpur, dan permanen di pesisir |
| 1.1.1.4.4 | Rawa pesisir tak bervegetasi | Genangan air tawar atau air payau yang luas, berlumpur dan permanen di pesisir dengan tutupan vegetasi yang dominan |
| 1.1.1.5.0 | Sungai (tidak dirinci) | Tubuh air yang mengalir pada cekungan memanjang, dan terbentuk secara alami. Biasanya membentuk kerapatan alur yang relatif tinggi pada medan yang kasar dan berelevasi tinggi dan kerapatan alur yang relatif rendah, lebih lebar, pada medan yang lebih landai dan berelevasi rendah. Pada skala 1:250.000 hanya sungai dengan lebar ≥ 250 m yang dapat disajikan sebagai area. Lebar kurang dari itu disajikan sebagai simbol garis |
| 1.1.1.6.0 | Tubuh air lain (tidak dirinci) | Semua tubuh air yang terbentuk secara alami lain di luar yang sudah dideskripsikan sebelumnya |

Tabel D.1 - Kelas penutup lahan 1 : 50 000 / 1 : 25 000 (lanjutan)

| NO. | PENUTUP LAHAN | DESKRIPSI |
|-----------|------------------------------------|--|
| 1.1.2.1.1 | Hamparan lahar/lava | Lahan terbuka bekas aliran lahar dan lava dari gunung api dan tidak tertutup oleh vegetasi karena materinya yang belum lapuk dan/atau karena kondisi iklim yang relatif kering tidak mampu menyediakan cukup air bagi pertumbuhan vegetasi |
| 1.1.2.1.2 | Hamparan batuan/pasir lain | Lahan terbuka yang tersusun oleh materi batuan termasuk pasir dengan bahan induk/bahan asal non-vulkanik |
| 1.1.2.3.1 | Hamparan pasir pantai vulkanik | Lahan terbuka di wilayah pantai yang tersusun dari materi yang terangkut oleh proses marin/eolin (angin), di mana materi tersebut berasal dari produk letusan gunung api yang terbawa sampai ke laut |
| 1.1.2.3.2 | Hamparan pasir pantai non-vulkanik | Lahan terbuka di wilayah pantai yang tersusun dari materi yang terangkut oleh proses marin/eolin (angin), di mana materi tersebut berasal dari rombakan/hancuran terumbu karang atau batu gamping di bagian daratan yang kemudian terangkut sampai ke pantai |
| 1.1.2.3.0 | Rataan lumpur (tidak dirinci) | Lahan terbuka berupa dataran dengan hamparan lumpur yang berasosiasi dengan aktivitas marin atau fluvial, dan tidak tertutup oleh vegetasi |
| 1.1.2.4.0 | Lahan terbuka lain | Lahan terbuka lain di luar yang dideskripsikan sebelumnya |
| 1.2.1.1.1 | Waduk pengendali banjir | Areal perairan yang bersifat artifisial, dengan penggenangan air yang dalam dan permanen maupun penggenangan dangkal, yang difungsikan sebagai pengendali banjir melalui mekanisme penampungan air selama hujan/musim hujan dan melepas air sedikit-demi-sedikit |
| 1.2.1.1.2 | Waduk irigasi | Areal perairan yang bersifat artifisial, dengan penggenangan air yang dalam dan permanen maupun penggenangan dangkal, yang berfungsi sebagai penyedia air untuk irigasi lahan pertanian |
| 1.2.1.1.3 | Waduk multiguna | Areal perairan yang bersifat artifisial, dengan penggenangan air yang dalam dan permanen maupun penggenangan dangkal, dan difungsikan untuk berbagai keperluan, termasuk pengendali banjir, penyedia air irigasi, wisata, pembangkit listrik, ataupun perikanan |
| 1.2.1.1.4 | Danau wisata air | Areal perairan yang bersifat artifisial, dengan penggenangan air yang dalam dan permanen maupun penggenangan dangkal, yang berfungsi sebagai objek wisata |

Tabel D.1 - Kelas penutup lahan 1 : 50 000 / 1 : 25 000 (lanjutan)

| NO. | PENUTUP LAHAN | DESKRIPSI |
|-----------|---------------------------------------|---|
| 1.2.1.1.5 | Danau buatan lainnya | Areal perairan yang bersifat artifisial, dengan penggenangan air yang dalam dan permanen maupun penggenangan dangkal, dengan fungsi yang tidak termasuk ke dalam hal-hal yang sudah dideskripsikan sebelumnya |
| 1.2.1.2.1 | Tambak ikan/udang | Aktivitas untuk perikanan yang tampak dengan pola pematang di sekitar pantai, digenangi dengan air payau, dan dengan komoditas berupa ikan maupun udang |
| 1.2.1.2.2 | Tambak garam | Areal yang digunakan untuk pembuatan garam, yang dicirikan oleh pola pematang, digenangi dengan air laut (asin, salinitas tinggi) dan berasosiasi dengan pantai |
| 1.2.1.2.3 | Tambak polikultur | Areal berupa kolam-kolam dengan pematang di wilayah pesisir yang digunakan untuk aktivitas akuakultur yang memadukan perikanan dan kegiatan budidaya komoditas laut/pesisir lainnya, termasuk rumput laut |
| 1.2.1.3.0 | Kolam ikan air tawar | Areal yang digenangi air tawar dan digunakan untuk budidaya ikan air tawar seperti misalnya gurameh, nila, dan mujaer, serta terletak di daerah pedalaman (bukan pesisir) |
| 1.2.1.3.1 | Embung | Kolam di wilayah yang biasanya relatif kering/kurang air, dan digunakan untuk menampung air hujan yang kemudian bisa dimanfaatkan untuk irigasi ataupun penyediaan air baku selama musim kemarau |
| 1.2.1.3.2 | Kolam air tawar lain | Kolam berisi air tawar dengan kegunaan yang belum dideskripsikan seperti pada kelas-kelas yang lain |
| 1.2.1.4.0 | Saluran air (tidak dirinci) | Saluran air hasil rekayasa manusia, baik untuk transportasi, irigasi ataupun drainase. Untuk skala 1:250.000 informasi diperoleh dari peta RBI/topografi, atau menjadi informasi topografis dari peta/citra skala yang lebih besar. |
| 1.2.1.4.1 | Kolam oksidasi dan pengelolaan limbah | Kolam buatan yang digunakan untuk menampung dan mengolah air limbah. Biasanya terintegrasi dengan IPAL (Instalasi Pengolah Air Limbah). |
| 1.2.1.4.2 | Tampungan air lain | Kolam tempat menampung air yang fungsinya tidak termasuk pada hal-hal yang sudah dideskripsikan pada kelas-kelas yang lain. |

Tabel D.1 - Kelas penutup lahan 1 : 50 000 / 1 : 25 000 (lanjutan)

| NO. | PENUTUP LAHAN | DESKRIPSI |
|------------|--|---|
| 1.2.2.1.1. | Penggalian pasir, tanah dan batu (sirtu) | Lahan terbuka dengan liputan yang relatif luas, yang diolah dengan cara digali untuk diambil batu, pasir dan tanahnya |
| 1.2.2.1.2 | Penambangan terbuka bukan sirtu | Lahan terbuka dengan liputan yang relatif luas, yang diolah dengan cara digali untuk diambil kandungan materialnya, tetapi bukan termasuk kategori bahan galian C (batu biasa, tanah dan pasir) |
| 1.2.2.1.3 | Penambangan terbuka lain | Lahan terbuka yang digali untuk aktivitas penambangan yang tidak termasuk pada deskripsi kelas-kelas yang sudah ada |
| 1.2.2.1.4 | Tempat penimbunan dan pembuangan sampah | Areal lahan terbuka yang relatif luas, yang dimanfaatkan sebagai tempat pembuangan sampah sementara ataupun akhir |
| 1.2.2.2.1 | Landas pacu (<i>runway</i>) dan <i>taxiway</i> | Jalur yang terbuat dari konstruksi beton dan aspal, atau kadang-kadang juga kerikil dan tanah yang diperkeras, yang digunakan sebagai jalur <i>take-off</i> dan <i>landing</i> pesawat, serta jalur penghubung untuk berpindahnya pesawat dari landas pacu ke terminal kedatangan/keberangkatan. |
| 1.2.2.2.2 | Area parkir | Lahan terbuka yang telah direkayasa melalui pengerasan permukaan, yang dimanfaatkan untuk area parkir kendaraan roda dua dan roda empat |
| 1.2.2.2.3 | Lapangan diperkeras | Lahan terbuka yang telah direkayasa melalui pengerasan permukaan dan dimanfaatkan untuk kegiatan di udara terbuka selain parkir, seperti misalnya upacara, pertunjukan, dan sebagainya |
| 1.2.2.2.4 | Jaringan rel kereta | Area terbangun yang terdiri dari satu atau lebih jalur rel kereta api dan lahan di kiri-kanannya, yang masih termasuk ke dalam bagian dari jalur milik perusahaan kereta api. Untuk area yang lebarnya kurang dari 1 mm pada citra perlu digambarkan dengan simbol garis, dan apabila tidak kelihatan pada citra maka data ini dapat diambilkan dari peta-peta dasar seperti peta RBI ataupun peta topografi. |

Tabel D.1 - Kelas penutup lahan 1 : 50 000 / 1 : 25 000 (lanjutan)

| NO. | PENUTUP LAHAN | DESKRIPSI |
|-----------|---|--|
| 1.2.2.2.5 | Jaringan jalan aspal/beton/tanah | Area terbangun yang terdiri dari satu atau lebih jalur jalan dan lahan di kirikanannya, yang masih termasuk ke dalam bagian dari jalur untuk transportasi non-kereta api. Jalur ini dapat terbuat dari beton, aspal, atau tanah yang diperkeras dan dipadatkan (<i>consolidated</i>). Untuk area yang lebarnya kurang dari 1 mm pada citra perlu digambarkan dengan simbol garis, dan apabila tidak kelihatan pada citra maka data ini dapat diambil dari peta-peta dasar seperti peta RBI ataupun peta topografi. |
| 1.2.2.2.6 | Permukaan diperkeras lain | Area yang telah mengalami substitusi penutup lahan alamiah ataupun semi alami dengan penutup lahan buatan yang biasanya bersifat kedap air dan relatif permanen, yang tidak termasuk pada kelas-kelas yang sudah dideskripsikan sebelumnya |
| 1.2.3.1.1 | Bangunan permukiman kota | Penutup lahan buatan manusia berupa bangunan yang terutama dimanfaatkan untuk tempat tinggal penduduk kota. Bangunan permukiman kota dicirikan oleh kepadatan atau kepadatan bangunan yang tinggi dan terbuat dari bahan bangunan yang bersifat permanen/tahan lama seperti misalnya dinding tembok, atap genteng/beton/seng. |
| 1.2.3.1.2 | Bangunan permukiman desa (berasosiasi dengan vegetasi pekarangan) | Penutup lahan buatan manusia berupa bangunan yang terutama dimanfaatkan untuk tempat tinggal penduduk di wilayah perdesaan. Bangunan permukiman desa dicirikan oleh kepadatan atau kepadatan bangunan yang relatif rendah, terbuat dari bahan bangunan yang bersifat permanen/tahan lama seperti misalnya dinding tembok, atap genteng/beton/seng namun bisa juga tidak permanen seperti dinding kayu dan atap alang-alang, serta berasosiasi dengan penggunaan lahan pertanian seperti sawah, ladang/tegalan, atau kebun campuran dan pekarangan. |

Tabel D.1 - Kelas penutup lahan 1 : 50 000 / 1 : 25 000 (lanjutan)

| NO. | PENUTUP LAHAN | DESKRIPSI |
|-----------|--|---|
| 1.2.3.2.1 | Bangunan industri, perdagangan dan perkantoran | Penutup lahan buatan manusia berupa bangunan yang terutama dimanfaatkan untuk kegiatan industri dan perdagangan dan bisnis. Bangunan industri dan perdagangan dicirikan oleh kerapatan atau kepadatan bangunan yang tinggi dan terbuat dari bahan bangunan yang bersifat permanen/tahan lama seperti misalnya dinding tembok, dan atap seng. Untuk bangunan perdagangan biasanya ukuran bangunan bervariasi, namun terletak di pusat kawasan perkotaan atau membentuk kluster-kluster padat di jalan utama; sementara bangunan industri bisa terletak di wilayah kota, namun bisa pula terletak di luar kota dan agak terisolasi, namun dekat dengan jalan besar/utama. |
| 1.2.3.2.2 | Stasiun | Bangunan yang menjadi pusat aktivitas pengendalian kedatangan dan keberangkatan kereta api. Berasosiasi dengan kenampakan jaringan atau jalur kereta api dan juga jalur jalan bukan rel serta mempunyai area parkir. |
| 1.2.3.2.3 | Terminal bus | Bangunan yang menjadi pusat aktivitas pengendalian kedatangan dan keberangkatan kendaraan angkutan massal bus atau yang lebih kecil. Berasosiasi dengan kenampakan jaringan jalan utama, terletak di wilayah perkotaan, serta mempunyai area parkir yang sangat luas. |
| 1.2.3.2.4 | Terminal bandara | Bangunan yang menjadi pusat aktivitas pengendalian kedatangan dan keberangkatan pesawat udara. Berasosiasi dengan kenampakan landas pacu, dengan bentuk memanjang dan posisi biasanya sejajar dengan landas pacu, terkoneksi dengan jaringan jalan dan/atau jalur kereta api serta mempunyai area parkir yang sangat luas. |
| 1.2.3.2.5 | Stadion dan sarana olah raga | Bangunan yang menjadi pusat aktivitas kegiatan olah raga. Berasosiasi dengan kenampakan lapangan sepakbola, jalur/lintasan lari, dan dicirikan oleh bentuk gedungnya yang melingkari lapangan sepakbola, serta mempunyai area parkir yang luas. |

Tabel D.1 - Kelas penutup lahan 1 : 50 000 / 1 : 25 000 (lanjutan)

| NO. | PENUTUP LAHAN | DESKRIPSI |
|-----------|--|---|
| 1.2.3.2.6 | Pelabuhan | Bangunan yang menjadi pusat aktivitas pengendalian kedatangan dan keberangkatan kapal, baik kapal barang, ikan maupun pengangkut penumpang. Terletak berdampingan dengan perairan laut atau sungai besar, agar terkoneksi dengan jalur pelayaran dan jaringan jalan maupun jalur kereta api, serta bukan rel serta mempunyai area parkir yang luas. |
| 1.2.3.2.7 | Bangunan non-permukiman lain | Semua bentuk bangunan dengan fungsi yang belum dideskripsikan pada kelas-kelas yang telah disebutkan terdahulu. |
| 2.1.1.1.1 | Hutan lahan tinggi primer kerapatan tinggi | Hutan yang tumbuh berkembang pada habitat lahan kering pada perbukitan dan pegunungan maupun hutan tropis dataran tinggi, belum mengalami intervensi manusia. Jika kerapatannya >70%. |
| 2.1.1.1.2 | Hutan lahan tinggi primer kerapatan sedang | Hutan yang tumbuh berkembang pada habitat lahan kering pada perbukitan dan pegunungan maupun hutan tropis dataran tinggi, belum mengalami intervensi manusia. Jika kerapatannya 41% -70%. |
| 2.1.1.1.3 | Hutan lahan tinggi primer kerapatan rendah | Hutan yang tumbuh berkembang pada habitat lahan kering pada perbukitan dan pegunungan maupun hutan tropis dataran tinggi, belum mengalami intervensi manusia. Jika kerapatannya 10% -40%. |
| 2.1.1.1.4 | Hutan lahan tinggi sekunder kerapatan tinggi | Hutan yang tumbuh berkembang pada habitat lahan kering pada perbukitan dan pegunungan maupun hutan tropis dataran tinggi, sudah mengalami intervensi manusia. Jika kerapatannya >70%. |
| 2.1.1.1.5 | Hutan lahan tinggi sekunder kerapatan sedang | Hutan yang tumbuh berkembang pada habitat lahan kering pada perbukitan dan pegunungan maupun hutan tropis dataran tinggi, sudah mengalami intervensi manusia. Jika kerapatannya 41% -70%. |
| 2.1.1.1.6 | Hutan lahan tinggi sekunder kerapatan rendah | Hutan yang tumbuh berkembang pada habitat lahan kering pada perbukitan dan pegunungan maupun hutan tropis dataran tinggi, sudah mengalami intervensi manusia. Jika kerapatannya 10% -40%. |
| 2.1.1.2.1 | Hutan lahan rendah primer kerapatan tinggi | Hutan yang tumbuh dan berkembang di habitat lahan kering yang berupa hutan dataran rendah, belum mengalami intervensi manusia. Jika kerapatannya >70%. |

Tabel D.1 - Kelas penutup lahan 1 : 50 000 / 1 : 25 000 (lanjutan)

| NO. | PENUTUP LAHAN | DESKRIPSI |
|-----------|--|---|
| 2.1.1.2.2 | Hutan lahan rendah primer kerapatan sedang | Hutan yang tumbuh dan berkembang di habitat lahan kering yang berupa hutan dataran rendah, belum mengalami intervensi manusia. Jika kerapatannya 41% - 70%. |
| 2.1.1.2.3 | Hutan lahan rendah primer kerapatan rendah | Hutan yang tumbuh dan berkembang di habitat lahan kering yang berupa hutan dataran rendah, belum mengalami intervensi manusia. Jika kerapatannya 10% -40%. |
| 2.1.1.2.4 | Hutan lahan rendah sekunder kerapatan tinggi | Hutan yang tumbuh dan berkembang di habitat lahan kering yang berupa hutan dataran rendah, sudah mengalami intervensi manusia. Jika kerapatannya > 70%. |
| 2.1.1.2.5 | Hutan lahan rendah sekunder kerapatan sedang | Hutan yang tumbuh dan berkembang di habitat lahan kering yang berupa hutan dataran rendah, sudah mengalami intervensi manusia. Jika kerapatannya 41 % -70%. |
| 2.1.1.2.6 | Hutan lahan rendah sekunder kerapatan rendah | Hutan yang tumbuh dan berkembang di habitat lahan kering yang berupa hutan dataran rendah, sudah mengalami intervensi manusia. Jika kerapatannya 10% - 40%. |
| 2.1.1.3.1 | Hutan rawa/gambut primer kerapatan tinggi | Hutan yang tumbuh berkembang pada habitat lahan basah berupa rawa, termasuk rawa payau dan rawa gambut. Wilayah lahan basah berkarakteristik unik, yaitu; (1) dataran rendah yang membentang sepanjang pesisir, (2) wilayah ber elevasi rendah, (3) tempat yang dipengaruhi oleh pasang-surut untuk wilayah dekat pantai, (4) wilayah dipengaruhi oleh musim yang terletak jauh dari pantai, gambut dan (5) sebagian besar wilayah tertutup, Belum mengalami intervensi manusia. Jika kerapatannya > 70%. Untuk gambut: Hutan yang berada pada daerah dengan akumulasi bahan organik yang sebagian lapuk, dengan kadar abu sama dengan atau kurang dari 35%, kedalaman gambut sama dengan atau lebih dari 50 cm, dan kandungan karbon organik (berdasarkan berat) minimal 12%, Belum mengalami intervensi manusia. Jika kerapatannya > 70%. |

Tabel D.1 - Kelas penutup lahan 1 : 50 000 / 1 : 25 000 (lanjutan)

| NO. | PENUTUP LAHAN | DESKRIPSI |
|-----------|---|---|
| 2.1.1.3.2 | Hutan rawa/gambut primer kerapatan sedang | Hutan yang tumbuh berkembang pada habitat lahan basah berupa rawa, termasuk rawa payau dan rawa gambut. Wilayah lahan basah berkarakteristik unik, yaitu; (1) dataran rendah yang membentang sepanjang pesisir, (2) wilayah ber elevasi rendah, (3) tempat yang dipengaruhi oleh pasang-surut untuk wilayah dekat pantai, (4) wilayah dipengaruhi oleh musim yang terletak jauh dari pantai, gambut dan (5) sebagian besar wilayah tertutup, Belum mengalami intervensi manusia, Belum mengalami intervensi manusia. Jika kerapatannya 41% - 70%. Untuk gambut: Hutan yang berada pada daerah dengan akumulasi bahan organik yang sebagian lapuk, dengan kadar abu sama dengan atau kurang dari 35%, kedalaman gambut sama dengan atau lebih dari 50 cm, dan kandungan karbon organik (berdasarkan berat) minimal 12%, Belum mengalami intervensi manusia. Jika kerapatannya 41 % -70%. |
| 2.1.1.3.3 | Hutan rawa/gambut primer kerapatan rendah | Hutan yang tumbuh berkembang pada habitat lahan basah berupa rawa, termasuk rawa payau dan rawa gambut. Wilayah lahan basah berkarakteristik unik, yaitu; (1) dataran rendah yang membentang sepanjang pesisir, (2) wilayah ber elevasi rendah, (3) tempat yang dipengaruhi oleh pasang-surut untuk wilayah dekat pantai, (4) wilayah dipengaruhi oleh musim yang terletak jauh dari pantai, gambut dan (5) sebagian besar wilayah tertutup, belum mengalami intervensi manusia. Jika kerapatannya 10% - 40%. Untuk gambut: Hutan yang berada pada daerah dengan akumulasi bahan organik yang sebagian lapuk, dengan kadar abu sama dengan atau kurang dari 35%, kedalaman gambut sama dengan atau lebih dari 50 cm, dan kandungan karbon organik (berdasarkan berat) minimal 12%, belum mengalami intervensi manusia. Jika kerapatannya 10% - 40%. |

Tabel D.1 - Kelas penutup lahan 1 : 50 000 / 1 : 25 000 (lanjutan)

| NO. | PENUTUP LAHAN | DESKRIPSI |
|-----------|---|---|
| 2.1.1.3.4 | Hutan rawa/gambut sekunder kerapatan tinggi | Hutan yang tumbuh berkembang pada habitat lahan basah berupa rawa, termasuk rawa payau dan rawa gambut. Wilayah lahan basah berkarakteristik unik, yaitu; (1) dataran rendah yang membentang sepanjang pesisir, (2) wilayah ber elevasi rendah, (3) tempat yang dipengaruhi oleh pasang-surut untuk wilayah dekat pantai, (4) wilayah dipengaruhi oleh musim yang terletak jauh dari pantai, gambut dan (5) sebagian besar wilayah tertutup, sudah mengalami intervensi manusia. Jika kerapatannya > 70%. |
| 2.1.1.3.5 | Hutan rawa/gambut sekunder kerapatan sedang | Hutan yang tumbuh berkembang pada habitat lahan basah berupa rawa, termasuk rawa payau dan rawa gambut. Wilayah lahan basah berkarakteristik unik, yaitu; (1) dataran rendah yang membentang sepanjang pesisir, (2) wilayah ber elevasi rendah, (3) tempat yang dipengaruhi oleh pasang-surut untuk wilayah dekat pantai, (4) wilayah dipengaruhi oleh musim yang terletak jauh dari pantai, gambut dan (5) sebagian besar wilayah tertutup, sudah mengalami intervensi manusia. Jika kerapatannya 41% - 70%. |
| 2.1.1.3.6 | Hutan rawa/gambut sekunder kerapatan rendah | Hutan yang tumbuh berkembang pada habitat lahan basah berupa rawa, termasuk rawa payau dan rawa gambut. Wilayah lahan basah berkarakteristik unik, yaitu; (1) dataran rendah yang membentang sepanjang pesisir, (2) wilayah ber elevasi rendah, (3) tempat yang dipengaruhi oleh pasang-surut untuk wilayah dekat pantai, (4) wilayah dipengaruhi oleh musim yang terletak jauh dari pantai, gambut dan (5) sebagian besar wilayah tertutup, sudah mengalami intervensi manusia. Jika kerapatannya 10% - 40%. |
| 2.1.1.5.1 | Hutan mangrove primer kerapatan tinggi | Hutan lahan basah yang berada pada dataran rendah yang membentang sepanjang pesisir, wilayah ber elevasi rendah, tempat yang dipengaruhi oleh pasang - surut untuk wilayah dekat pantai, belum mengalami intervensi manusia. Jika kerapatannya > 70%. |

Tabel D.1 - Kelas penutup lahan 1 : 50 000 / 1 : 25 000 (lanjutan)

| NO. | PENUTUP LAHAN | DESKRIPSI |
|-----------|--|---|
| 2.1.1.5.2 | Hutan mangrove primer kerapatan sedang | Hutan lahan basah yang berada pada dataran rendah yang membentang sepanjang pesisir, wilayah berelevasi rendah, tempat yang dipengaruhi oleh pasang-surut untuk wilayah dekat pantai, belum mengalami intervensi manusia. Jika kerapatannya 41 % -70%. |
| 2.1.1.5.3 | Hutan mangrove primer kerapatan rendah | Hutan lahan basah yang berada pada dataran rendah yang membentang sepanjang pesisir, wilayah berelevasi rendah, tempat yang dipengaruhi oleh pasang-surut untuk wilayah dekat pantai, belum mengalami intervensi manusia. Jika kerapatannya 10% - 40%. |
| 2.1.1.6.1 | Hutan mangrove sekunder kerapatan tinggi | Hutan lahan basah yang berada pada dataran rendah yang membentang sepanjang pesisir, wilayah berelevasi rendah, tempat yang dipengaruhi oleh pasang-surut untuk wilayah dekat pantai, telah mengalami intervensi manusia. Jika kerapatannya 41% - 70%. |
| 2.1.1.6.2 | Hutan mangrove sekunder kerapatan sedang | Hutan lahan basah yang berada pada dataran rendah yang membentang sepanjang pesisir, wilayah berelevasi rendah, tempat yang dipengaruhi oleh pasang-surut untuk wilayah dekat pantai, telah mengalami intervensi manusia. Jika kerapatannya 41 % -70%. |
| 2.1.1.6.3 | Hutan mangrove sekunder kerapatan rendah | Hutan lahan basah yang berada pada dataran rendah yang membentang sepanjang pesisir, wilayah berelevasi rendah, tempat yang dipengaruhi oleh pasang-surut untuk wilayah dekat pantai. Telah mengalami intervensi manusia. Jika kerapatannya 10% - 40%. |
| 2.1.1.6.0 | Sabana | Formasi vegetasi yang menjadi penciri wilayah tropis yang relatif kering, dengan kenampakan padang rumput yang diselingi semak dan pepohonan pendek yang sangat jarang. |
| 2.1.1.7.1 | Semak belukar | Formasi atau struktur vegetasi berupa kumpulan semak dengan ketinggian antara 50 cm sampai dengan 2 m, yang didominasi oleh vegetasi berkayu, yang diselingi oleh pepohonan sangat pendek dengan ketinggian ≤ 5 m. Atau: Kawasan lahan kering yang telah ditumbuhi dengan berbagai vegetasi alami heterogen dan homogen dengan tingkat kerapatan jarang hingga rapat. Kawasan tersebut didominasi vegetasi rendah (alami). |

Tabel D.1 - Kelas penutup lahan 1 : 50 000 / 1 : 25 000 (lanjutan)

| NO. | PENUTUP LAHAN | DESKRIPSI |
|------------|--|--|
| | | CATATAN Semak belukar di Indonesia biasanya kawasan bekas hutan dan biasanya tidak menampakkan lagi bekas atau bercak terbangun. |
| 2.1.1.7.2 | Semak | Penutup lahan berupa tumbuhan yang tumbuh alami dengan ketinggian rata-rata kurang dari 2 namun lebih dari 50 cm, ada yang berkayu ada pula yang tidak |
| 2.1.1.8.1 | Padang rumput | Penutup lahan berupa rerumputan yang tumbuh alami, yang bisa tersusun oleh lebih dari 1 spesies, meliputi hamparan yang luas |
| 2.1.1.8.2 | Padang alang-alang | Penutup lahan berupa hamparan alang-alang (<i>Imperata cylindrica</i>) yang meliputi area yang sempit atau luas, dan biasanya tumbuh secara alami pada wilayah-wilayah yang tanahnya miskin unsur hara dan/atau setelah mengalami penebangan pepohonan dan pembersihan semak-belukar. |
| 2.1.1.8.3 | Herba | Semua tumbuhan berdaun lebar dan berdaun jarum sebagai <i>life form</i> maupun <i>growth stage</i> dengan ketinggian ≤ 50 cm |
| 2.1.1.8.4 | Vegetasi herba lain | Semua tumbuhan berdaun lebar dan berdaun jarum sebagai <i>life form</i> maupun <i>growth stage</i> dengan ketinggian ≤ 50 cm |
| 2.1.1.10.0 | Liputan vegetasi alami/semi-alami lain (tidak dirinci) | Penutup lahan berupa vegetasi yang tumbuh secara alami atau hanya sedikit mengalami intervensi manusia, dalam arti tidak sengaja ditanam. Vegetasi alami meliputi semua hutan alam dan berbagai struktur vegetasi lain termasuk semak, belukar, herba, rumput, dan vegetasi tingkat rendah lain. Vegetasi alami juga mencakup pertumbuhan akibat suksesi alami pada wilayah yang pernah dirambah oleh manusia. |
| 2.2.1.1.1 | Hutan jati | Liputan vegetasi berupa hutan yang tersusun dari satu jenis pohon jati (<i>Tectona grandis</i>) yang sengaja ditanam dalam bentuk hamparan yang luas, berpetak-petak, dan dikelola untuk diambil produknya dalam bentuk kayu. |
| 2.2.1.1.2 | Hutan mahoni | Liputan vegetasi berupa hutan yang tersusun dari satu jenis pohon mahoni (<i>Sweitenia mahogany</i>) yang sengaja ditanam dalam bentuk hamparan yang luas, berpetak-petak, dan dikelola untuk diambil produknya dalam bentuk kayu. |

Tabel D.1 - Kelas penutup lahan 1 : 50 000 / 1 : 25 000 (lanjutan)

| NO. | PENUTUP LAHAN | DESKRIPSI |
|-----------|-------------------------------|---|
| 2.2.1.1.3 | Hutan sanakeling | Liputan vegetasi berupa hutan yang tersusun dari satu jenis pohon sanakeling (<i>Dahlbergia latifolia</i>) yang sengaja ditanam dalam bentuk hamparan yang luas, berpetak-petak, dan dikelola untuk diambil produknya dalam bentuk kayu. |
| 2.2.1.1.4 | Hutan akasia | Liputan vegetasi berupa hutan yang tersusun dari satu jenis pohon akasia (<i>Akasia auriculiformis</i> , <i>Akasia mangium</i>) yang sengaja ditanam dalam bentuk hamparan yang luas, berpetak-petak, dan dikelola untuk diambil produknya dalam bentuk kayu. |
| 2.2.1.1.5 | Hutan sengon | Liputan vegetasi berupa hutan yang tersusun dari satu jenis pohon sengon (<i>Albizia falcataria</i>) yang sengaja ditanam dalam bentuk hamparan yang luas, berpetak-petak, dan dikelola untuk diambil produknya dalam bentuk kayu. |
| 2.2.1.1.6 | Hutan pinus | Liputan vegetasi berupa hutan yang tersusun dari satu jenis pohon pinus (<i>Pinus merkusii</i>) yang sengaja ditanam dalam bentuk hamparan yang luas, berpetak-petak, dan dikelola untuk diambil produknya dalam bentuk kayu. |
| 2.2.1.1.7 | Hutan kayu putih | Liputan vegetasi berupa hutan yang tersusun dari satu jenis pohon kayu putih yang sengaja ditanam dalam bentuk hamparan yang luas, berpetak-petak, dan dikelola untuk diambil produknya dalam bentuk kayu. |
| 2.2.1.1.8 | Hutan tanaman (industri) lain | Areal yang diusahakan untuk budidaya tanaman hutan dalam bentuk hamparan yang luas, untuk diambil produk kayunya, dan tersusun atas satu jenis spesies tanaman yang homogen selain jenis-jenis yang sudah disebutkan sebelumnya. |
| 2.2.1.2.1 | Perkebunan karet | Lahan yang ditanami dengan tanaman karet dalam bentuk hamparan yang luas, homogen, dan pola tanam yang teratur, baik yang dikelola perorangan maupun perusahaan. |
| 2.2.1.2.2 | Perkebunan kopi | Lahan yang ditanami dengan tanaman kopi dalam bentuk hamparan yang luas, homogen dan pola tanam yang teratur, baik yang dikelola perorangan maupun perusahaan. |

Tabel D.1 - Kelas penutup lahan 1 : 50 000 / 1 : 25 000 (lanjutan)

| NO. | PENUTUP LAHAN | DESKRIPSI |
|-----------|-------------------------|--|
| 2.2.1.2.3 | Perkebunan kakao | Lahan yang ditanami dengan tanaman teh dalam bentuk hamparan yang luas, homogen, dan pola tanam yang teratur, baik yang dikelola perorangan maupun perusahaan. |
| 2.2.1.2.4 | Perkebunan teh | Lahan yang ditanami dengan tanaman teh dalam bentuk hamparan yang luas, homogen, dan pola tanam yang teratur, baik yang dikelola perorangan maupun perusahaan. |
| 2.2.1.2.5 | Perkebunan kelapa | Lahan yang ditanami dengan tanaman kelapa dalam bentuk hamparan yang luas, homogen, dan pola tanam yang teratur serta berorientasi industri |
| 2.2.1.2.6 | Perkebunan kelapa sawit | Lahan yang ditanami dengan tanaman kelapa sawit dalam bentuk hamparan yang luas dan pola tanam yang teratur, serta berorientasi industri |
| 2.2.1.2.7 | Perkebunan lain | Perkebunan dengan tanaman tahunan (pohon) dari jenis yang berbeda dari jenis-jenis yang sudah dispesifikasikan sebelumnya |
| 2.2.1.3.1 | Perkebunan tebu | Lahan kering atau lahan basah yang ditanami dengan tanaman tebu oleh perusahaan atau perorangan dengan orientasi produk untuk industri skala besar. Dibedakan dari sawah perorangan dengan tanaman tebu serta dibedakan dari tegalan/ladang dengan tanaman tebu dari sisi orientasi produk untuk industri skala besar, sehingga biasanya merupakan kenampakan penutup/liputan lahan yang luas dan homogen. |
| 2.2.1.3.2 | Perkebunan tembakau | Lahan kering atau lahan basah yang ditanami dengan tanaman tembakau oleh perusahaan atau perorangan dengan orientasi produk untuk industri skala besar. Dibedakan dari sawah perorangan dengan tanaman tembakau serta dibedakan dari tegalan/ladang dengan tanaman tembakau dari sisi orientasi produk untuk industri skala besar, sehingga biasanya merupakan kenampakan penutup/liputan lahan yang luas dan homogen. |
| 2.2.1.3.3 | Perkebunan salak | Lahan yang ditanami dengan tanaman salak pada hamparan yang luas untuk mendukung industri skala besar |

Tabel D.1 - Kelas penutup lahan 1 : 50 000 / 1 : 25 000 (lanjutan)

| NO. | PENUTUP LAHAN | DESKRIPSI |
|-----------|-----------------------------------|---|
| 2.2.1.3.4 | Perkebunan tanaman semusim lain | Lahan kering atau lahan basah yang ditanami dengan tanaman semusim selain tebu dan tembakau oleh perusahaan atau perorangan dengan orientasi produk untuk industri skala besar. Dibedakan dari sawah dengan tanaman padi dan/atau palawija, serta dibedakan dari tegalan/ladang dengan tanaman semusim dari sisi jenis tanaman yang relatif spesifik dan orientasi produk untuk industri skala besar, sehingga biasanya merupakan kenampakan penutup/liputan lahan yang luas dan homogen. |
| 2.2.1.3.1 | Hutan rakyat | Lahan yang ditumbuhi (tidak selalu ditanami) vegetasi alami/semi-alami yang merupakan bagian dari lahan yang dikelola atau dikuasai oleh rakyat (bukan negara), serta tidak secara spesifik dimanfaatkan produknya |
| 2.2.1.3.2 | Kebun buah | Lahan kering yang terletak terpisah dari permukiman dan ditanami dengan pepohonan penghasil buah dengan nilai ekonomi tinggi seperti misalnya durian, mangga, kelengkeng, dan nangka. |
| 2.2.1.3.3 | Kebun campuran | Lahan kering (bukan sawah) yang ditanami dengan tanaman tahunan (pepohonan) terkombinasi dengan tanaman semusim. Tanaman tahunan atau pepohonan yang dimaksud di sini misalnya adalah pohon buah atau pohon lainnya, sementara tanaman semusim yang dimaksud adalah tanaman semusim lahan kering seperti misalnya cabai dan ketela. |
| 2.2.1.4.1 | Ladang/tegalan dengan palawija | Lahan kering (bukan sawah) yang ditanami dengan tanaman semusim bukan padi melainkan tanaman palawija seperti misalnya jagung, kedelai, kacang tanah, dan sebagainya |
| 2.2.1.4.2 | Ladang/tegalan hortikultura | Lahan kering (bukan sawah) yang ditanami dengan tanaman semusim yang produknya dikonsumsi dalam keadaan segar, misalnya sayur-sayuran, wortel, tomat, cabai, dan sebagainya. |
| 2.2.1.4.3 | Tanaman semusim lahan kering lain | Tanaman semusim yang ditanam di lahan kering (tegalan/ladang), yang bukan termasuk kategori hortikultura maupun palawija |
| 2.2.1.5.1 | Sawah dengan padi terus menerus | Lahan basah berupa sawah yang ditanami padi secara terus menerus, bisa dua atau tiga kali dalam setahun tergantung varietas padinya, tanpa ada pergiliran tanam dengan tanaman lain. |

Tabel D.1 - Kelas penutup lahan 1 : 50 000 / 1 : 25 000 (lanjutan)

| NO. | PENUTUP LAHAN | DESKRIPSI |
|-----------|---|--|
| 2.2.1.5.2 | Sawah dengan padi diselingi tanaman lain/bera | Lahan basah berupa sawah yang ditanami padi dengan cara penggenangan untuk kurun waktu tertentu, dan ditanami secara bergiliran dengan tanaman palawija, sayur, tebu, atau dibiarkan kosong (bera/fallow) sebagai lahan terbuka yang kemudian berubah menjadi ditumbuhi rumput/herba. Dalam kasus tertentu, lahan dibiarkan kosong di musim hujan dan dibiarkan tergenang air. |
| 2.2.1.5.3 | Tanaman semusim lahan basah lain | Tanaman semusim selain padi yang ditanam di lahan basah, yaitu lahan pertanian yang disiapkan untuk ditanami dengan cara penggenangan untuk kurun waktu tertentu |
| 2.2.1.6.1 | Pekarangan | Liputan vegetasi berupa pepohonan dan kadangkala diselingi dengan tanaman semusim yang terletak berdekatan atau bedampingan dengan permukiman, yang difungsikan sebagai bagian dari upaya peningkatan kenyamanan tempat tinggal, penyedia buah dan produk tanaman lain, bahan bakar kayu, atau menjadi bagian dari estetika/keindahan tempat tinggal. |
| 2.2.1.6.2 | Padang golf | Padang rumput yang diselingi dengan deretan pepohonan (<i>tree strips</i>) dan ledok-ledok (<i>pits</i>) berisi pasir, atau air, yang secara keseluruhan merupakan arena permainan olah raga golf |
| 2.2.1.6.3 | Hutan kota, jalur hijau dan taman kota | Liputan vegetasi yang sengaja ditanam di wilayah kota (urban) dan sekitarnya untuk difungsikan sebagai paru-paru kota, jalur hijau, hutan penelitian, taman kota, serta tempat rekreasi. |
| 2.2.1.7.1 | Padang rumput peternakan ekstensif | Padang rumput yang sengaja ditanam untuk dijadikan area peternakan dan sumber pakan ternak |
| 2.2.1.7.2 | Tanaman obat | Tanaman obat, yang sengaja ditanam untuk dijadikan bahan baku industri obat, terutama tanaman obat tradisional, meskipun juga mencakup tanaman-tanaman yang bisa dikategorikan ke dalam narkotika alami |
| 2.2.1.7.3 | Tanaman budidaya lain | Tanaman budidaya yang tidak termasuk dalam kategori yang sudah disebutkan di atas |

Tabel D.1 - Kelas penutup lahan 1 : 50 000 / 1 : 25 000 (lanjutan)

| NO. | PENUTUP LAHAN | DESKRIPSI |
|---|-----------------------|--|
| 2.2.2.0.0 | Perladangan berpindah | Sistem pertanian tanaman semusim yang mempraktekkan pengolahan lahan dan pola tanam temporer untuk kurun waktu tertentu pada suatu tempat, dan kemudian meninggalkannya dalam kurun waktu tertentu untuk membuka lahan pertanian baru, sambil menunggu proses suksesi alami di lahan pertanian yang ditinggalkan, sekaligus untuk pemulihan kesuburan tanah. Setelah beberapa tahun, peladang akan kembali ke lahan tersebut untuk membuka kembali dan mengolah tanah serta menanaminya. |
| CATATAN Pembeda utama kelas 1 : 50 000 dan 1 : 25 000 ada pada aspek geometri objek yang dipetakan. Kelas pada skala 1 : 25 000 dan 1 : 50 000 dapat sama, namun ketelitian dan kedetilan informasi berbeda. | | |



Lampiran E
(informatif)
Pemanfaatan data inderaja dan ukuran satuan pemetaan

Tabel E.1 - Pemanfaatan data inderaja dan ukuran satuan pemetaan

| Skala | Rentang/julat resolusi spasial | Sumber data bantu | Ukuran satuan pemetaan terkecil (5 mm x skala) | Catatan |
|--------------|--------------------------------|--|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1: 1 000 000 | 30 – 250 m | Peta rupa bumi | 5 x 5 km ² Perlu tambahan informasi | - Survei lapangan terbatas |
| 1 : 250 000 | 25 – < 100 m | - Peta rupa bumi - Citra Radar - Data DEM - Referensi lapangan (tidak harus berupa kerja lapangan, tapi bisa data sekunder) | 1,25 x 1,25 km ² | - Survei lapangan terbatas |
| 1 : 50 000 | 5 - < 10 m | - Peta rupa bumi - Citra Radar - Data DEM - Kerja lapangan | 125 x 125 m ² | - Memerlukan survei lapangan secara sistematis (<i>stratified sampling</i>) |
| 1 : 25 000 | 2,5 - < 5 m | - Peta rupa bumi - Citra Radar - Data DEM - Kerja lapangan | 62,5 x 62,5 m ² | - Memerlukan survei lapangan secara sistematis (<i>stratified sampling</i>) |

Lampiran F
(informatif)
Konversi kelas penutup lahan lama pada kelas penutup lahan hasil revisi

Tabel F.1 - Skala 1 : 1 000 000

| Skala 1 : 1 000 000 Hasil revisi (SNI 7645-1: 2014) | | Skala 1 : 1 000 000 SNI 7645:2010 | |
|--|--|--------------------------------------|-------------------------------------|
| (1) | | (2) | |
| 1.1.1 | Tubuh air alami/semi-alami | 2.3.1 | Danau atau waduk |
| | | 2.3.2 | Rawa |
| | | 2.3.3 | Sungai |
| | | 2.3.5 | Terumbu karang |
| 1.1.2 | Lahan terbuka alami/ semi-alami | 2.1 | Lahan terbuka |
| | | 2.2.9 | Lahan tidak terbangun |
| 1.2.1 | Tubuh air yang dibudidayakan | 2.3.1 | Danau atau waduk |
| | | 2.3.4 | Anjir Pelayaran |
| 1.2.2 | Lahan terbuka diusahakan/ permukaan diperkeras | 2.2.3 | Jaringan jalan |
| | | 2.2.6 | Jaringan jalan kereta api |
| 1.2.3 | Bangunan/ gedung | 2.2.1 | Lahan terbangun |
| | | 2.2.2 | Permukiman |
| | | 2.2.7 | Bandar udara domestik/international |
| | | 2.2.8 | Pelabuhan laut |
| 2.1.1 | Bervegetasi alami permanen (Hutan dan vegetasi lain) | 1.2.1 | Hutan lahan kering |
| | | 1.2.2 | Hutan lahan basah |
| | | 1.2.3 | Semak dan belukar |

Tabel F.1 - Skala 1: 1 000 000 (lanjutan)

| Skala 1 : 1 000 000 Hasil revisi (SNI 7645-1: 2014) | | Skala 1 : 1 000 000 SNI 7645:2010 | |
|--|------------------------------|--------------------------------------|--|
| (1) | | (2) | |
| | | 1.2.4 | Padang rumput, alang-alang, dan sabana |
| | | 1.2.5 | Rumput rawa |
| 2.2.1 | Bervegetasi budidaya menetap | 1.1.1 | Sawah |
| | | 1.1.2 | Ladang, tegal, atau huma |
| | | 1.1.3 | Perkebunan |
| 2.2.2 | Bervegetasi budidaya siklis | | |

Tabel F.2 - Skala 1: 250 000

| 1 : 250 000 Hasil revisi (SNI 7645-1: 2014) | | 1 : 250 000 SNI 7645:2010 | |
|--|-----------------------------|------------------------------|---|
| (1) | | (2) | |
| 1.1.1.1 | Perairan laut | 2.3.6 | Terumbu karang |
| 1.1.1.2 | Danau/telaga | 2.3.1 | Danau atau waduk (Jika penutup lahan berupa danau/telaga) |
| 1.1.1.3 | Rawa pedalaman | 1.2.6 | Rumput rawa (Cek posisi terhadap laut) |
| | | 2.3.3 | Rumput rawa (Cek posisi terhadap laut) |
| 1.1.1.4 | Rawa pesisir | 1.2.6 | Rumput rawa (Cek posisi terhadap laut) |
| | | 2.3.3 | Rawa (Cek posisi terhadap laut) |
| 1.1.1.5 | Sungai | 2.3.4 | Sungai |
| 1.1.1.6 | Tubuh air lain | 2.3.5 | Anjir pelayaran |
| 1.1.2.1 | Hamparan batuan/pasir alami | 2.1.1 | Lahar dan lava |
| 1.1.2.2 | Hamparan pasir pantai | 2.1.2 | Hamparan pasir pantai |
| | | 2.1.3 | Beting pantai |

Tabel F.2 - Skala 1: 250 000 (lanjutan)

| 1 : 250 000 Hasil revisi (SNI 7645-1: 2014) | | 1 : 250 000 SNI 7645:2010 | |
|--|---|------------------------------|--|
| (1) | | (2) | |
| | | 2.1.4 | Gumuk pasir |
| | | 2.3.7 | Gosong pantai |
| 1.1.2.4 | Rataan lumpur | | |
| 1.1.2.5 | Lahan terbuka lain | | |
| 1.2.1.1 | Waduk dan danau buatan | 2.3.1 | Danau atau waduk |
| 1.2.1.2 | Kolam air asin/payau (tambak) | 2.3.1 | Tambak |
| 1.2.1.3 | Kolam air tawar | | |
| 1.2.1.4 | Saluran air | | |
| 1.2.1.5 | Tampungan air lain | | |
| 1.2.2.1 | Lahan terbuka diusahakan | 2.2.2.1 | Pertambangan |
| 1.2.2.2 | Permukaan diperkeras bukan gedung | | |
| 1.2.3.1 | Bangunan permukiman/ campuran | 2.2.1.1 | Permukiman |
| 1.2.3.2 | Bangunan bukan-permukiman | 2.2.1.2 | Bangunan industri |
| | | 2.2.1.3 | Jaringan jalan |
| | | 2.2.1.3.1 | - Jalan arteri |
| | | 2.2.1.3.2 | - Jalan kolektor |
| | | 2.2.1.3.3 | - Jalan lokal |
| | | 2.2.1.5 | Bandar udara domestik/internasional - (Bangunan/Terminal/Hanggar) |
| | | 2.2.1.6 | Pelabuhan laut |
| | | 2.2.2.2 | Tempat penimpunan sampah/deposit |
| 2.1.1.1 | Hutan lahan tinggi (pegunungan/ perbukitan) | 1.2.1 | Hutan lahan kering |
| | | | (Cek elevasi) |

Tabel F.2 - Skala 1: 250 000 (lanjutan)

| 1 : 250 000 Hasil revisi (SNI 7645-1: 2014) (1) | | 1 : 250 000 SNI 7645:2010 (2) | |
|---|--|-------------------------------------|---|
| 2.1.1.2 | Hutan lahan rendah | 1.2.1 | Hutan lahan kering (Cek elevasi) |
| | | 1.2.1.1 | Hutan lahan kering primer (Cek elevasi) |
| | | 1.2.1.2 | Hutan lahan kering sekunder (Cek elevasi) |
| 2.1.1.3 | Hutan rawa/gambut | 1.2.2 | Hutan lahan basah |
| | | 1.2.2.1 | Hutan lahan basah primer |
| | | 1.2.2.2 | Hutan lahan basah sekunder |
| 2.1.1.4 | Hutan mangrove | | |
| 2.1.1.5 | Hutan sagu | | |
| 2.1.1.6 | Sabana | 1.2.5 | Padang rumput, alang-alang, sabana |
| 2.1.1.7 | Semak belukar | 1.2.4 | Semak belukar |
| 2.1.1.8 | Semak | | |
| 2.1.1.9 | Herba dan rumput | | |
| 2.1.1.10 | Liputan vegetasi alami/semi-alami lain | | |
| 2.2.1.1 | Hutan Tanaman | | |
| 2.2.1.2 | Perkebunan dengan berkayu keras | 1.1.4 | Perkebunan |
| | | 1.1.6 | Perkebunan campuran |
| 2.2.1.3 | Perkebunan tanaman semusim | | |
| 2.2.1.4 | Kebun dan tanaman campuran (tahunan dan semusim) | 1.1.6 | Tanaman campuran |
| 2.2.1.5 | Tanaman semusim lahan kering | 1.1.3 | Ladang |
| 2.2.1.6 | Tanaman semusim lahan basah (sawah) | 1.1.1 | Sawah |
| | | 1.1.2 | Sawah pasang surut |
| 2.2.1.7 | Tanaman berasosiasi dengan bangunan | | |

Tabel F.2 - Skala 1: 250 000 (lanjutan)

| 1 : 250 000 Hasil revisi (SNI 7645-1: 2014) | | 1 : 250 000 SNI 7645:2010 | |
|--|-----------------------------|------------------------------|--|
| (1) | | (2) | |
| 2.2.1.8 | Tanaman budidaya lain | | |
| 2.2.2.0 | Bervegetasi budidaya siklis | | |

Tabel F.3 - Skala 1 : 50 000/25 000

| 1 : 50 000 / 1 : 25 000 Hasil revisi (SNI 7645-1:2014) | | 1 : 50 000/ 1 : 25 000 SNI 7645:2010 | |
|---|------------------------------------|---|---|
| (1) | | (2) | |
| 1.1.1.1 | Perairan laut dangkal | 2.3 | Perairan (cek kedalaman) |
| 1.1.1.2 | Perairan laut dalam | 2.3 | Perairan (cek kedalaman) |
| 1.1.1.3 | Terumbu karang | 2.3.9 | Terumbu karang |
| 1.1.2.0 | Danau/telaga alami (tidak dirinci) | 2.3.1 | Danau |
| 1.1.3.0 | Rawa pedalaman lainnya | 2.3.5 | Rawa (<i>cek detil</i>) |
| 1.1.4.1 | Rawa pesisir bervegetasi | 2.3.5 | Rawa (<i>cek detil</i>) |
| 1.1.4.2 | Rawa pesisir tak bervegetasi | 2.3.5 | Rawa (<i>cek detil</i>) |
| 1.1.4.3 | Sungai (tidak dirinci) | 2.3.4 | Sungai |
| 1.1.4.4 | Tubuh air lain (tidak dirinci) | 2.3.5 | Anjir pelayaran |
| 1.2.2.1 | Hampanan lahar/lava | 2.1.1 | Lahan Terbuka pada Kaldera |
| | | 2.1.2 | Lahar dan lava |
| 1.2.2.2 | Hampanan batuan/pasir lain | 2.1.2 | Lahar dan lava(<i>cek elevasi</i>) |
| 1.2.3.1 | Hampanan pasir pantai | 2.1.3 | Hampanan pasir pantai (<i>cek bentuk lahan</i>) |

Tabel F.3 - Skala 1 : 50 000/25 000 (lanjutan)

| 1 : 50 000 / 1 : 25 000 Hasil revisi (SNI 7645-1:2014) | | 1 : 50 000 / 1 : 25 000 SNI 7645:2010 | |
|---|---------------------------------------|--|---|
| 1.2.3.2 | Hamparan pasir pantai non-vulkanik | 2.1.3 | Hamparan pasir pantai (<i>cek bentuk lahan</i>) |
| | | 2.1.4 | Beting pantai |
| | | 2.1.5 | Gumuk pasir |
| | | | dan lain-lain |
| 1.2.3.0 | Rataan lumpur (tidak dirinci) | | |
| 1.2.4.0 | Lahan terbuka lain | 2.1.6 | Gosong sungai |
| | | 2.3.10 | Gosong pantai/dangkalan |
| 2.1.1.1 | Waduk pengendali banjir | 2.3.2 | Waduk (<i>cek fungsi</i>) |
| 2.1.1.2 | Waduk irigasi | 2.3.2 | Waduk (<i>cek fungsi</i>) |
| 2.1.1.3 | Waduk multiguna | 2.3.2 | Waduk (<i>cek fungsi</i>) |
| 2.1.1.4 | Danau wisata air | 2.3.1 | Danau (<i>cek detil</i>) |
| 2.1.1.5 | Danau lainnya | 2.3.1 | Danau (<i>cek detil</i>) |
| 2.1.2.1 | Tambak ikan/udang | 2.3.3 | Tambak ikan |
| 2.1.2.2 | Tambak garam | 2.3.4 | Tambak garam |
| 2.1.2.3 | Tambak polikultur | | |
| 2.1.3.0 | Kolam ikan air tawar | | |
| 2.1.3.1 | Embung | | |
| 2.1.3.2 | Kolam ikan air tawar | | |
| 2.1.3.3 | Kolam air tawar lain | | |
| 2.1.4.0 | Saluran air (tidak dirinci) | | |
| 2.1.5.1 | Kolam oksidasi dan pengelolaan limbah | | |
| 2.1.5.2 | Tampungan air lain | | |

Tabel F.3 - Skala 1 : 50 000/25 000 (lanjutan)

| 1 : 50 000 / 1 : 25 000 Hasil revisi (SNI 7645-1:2014) | | 1 : 50 000 / 1 : 25 000 SNI 7645:2010 | |
|---|---|--|---|
| 2.2.1.1 | Penggalian pasir, tanah dan batu (sirtu) | 2.2.2.1 | Pertambangan (<i>cek detail</i>) |
| 2.2.1.2 | Penambangan terbuka bukan sirtu | 2.2.2.1 | Pertambangan (<i>cek detail</i>) |
| 2.2.1.3 | Tempat penimbunan dan pembuangan sampah | | |
| 2.2.2.1 | Landas pacu (runway) dan taxiway | 2.2.1.6 | Bandar udara domestik/internasional (Landas pacu) |
| 2.2.2.2 | Area parkir dan lapangan | | |
| 2.2.2.3 | Lapangan diperkeras | | |
| 2.2.2.4 | Jaringan rel kereta | 2.2.1.4 | Jaringan jalan kereta api |
| | | 2.2.1.4.1 | - Kereta api |
| | | 2.2.1.4.2 | - Lori |
| 2.2.2.5 | Jaringan jalan aspal/beton/tanah | 2.2.1.3 | Jaringan jalan |
| | | 2.2.1.3.1 | - Jalan arteri |
| | | 2.2.1.3.2 | - Jalan kolektor |
| | | 2.2.1.3.3 | - Jalan lokal |
| | | 2.2.1.3.4 | - Jalan Setapak |
| 2.2.2.6 | Permukaan diperkeras lain | | |
| 2.3.1.1 | Bangunan permukiman kota | 2.2.1.1 | Permukiman (<i>cek detail</i>) |
| 2.3.1.2 | Bangunan permukiman desa (berasosiasi dengan vegetasi pekarangan) | 2.2.1.1 | Permukiman (<i>cek detail</i>) |
| 2.3.2.1 | Bangunan industri dan perdagangan | 2.2.1.2 | Bangunan industri |
| 2.3.2.2 | Stasiun | 2.2.1.4 | Jaringan jalan kereta api (<i>cek asosiasi bangunan</i>) |
| 2.3.2.3 | Terminal bus | | |
| 2.3.2.4 | Terminal bandara | 2.2.1.6 | Bandar udara domestik/international (<i>Area parkir dan terminal</i>) |
| 2.3.2.5 | Stadion | | |

Tabel F.3 - Skala 1 : 50 000/25 000 (lanjutan)

| 1 : 50 000 / 1 : 25 000 Hasil revisi (SNI 7645-1:2014) | | 1 : 50 000 / 1 : 25 000 SNI 7645:2010 | |
|---|--|--|---|
| 2.3.2.6 | Pelabuhan | 2.2.1.7 | Pelabuhan laut |
| 2.3.2.7 | Bangunan non-permukiman lain | 2.2.2.2 | Tempat penimbunan sampah/deposit |
| 3.1.1.1 | Hutan lahan tinggi primer kerapatan tinggi | 1.2.1 | Hutan lahan kering (cek elevasi) |
| | | 1.2.1.1 | Hutan lahan kering primer (cek elevasi) |
| | | 1.2.1.1.1 | - Hutan bambu |
| | | | Hutan bambu rapat |
| | | 1.2.1.1.4 | - Hutan pinus |
| | | | Hutan pinus rapat |
| | | | - dan lain-lain |
| | | 1.2.1.1.8 | - Hutan sengon |
| 3.1.1.2 | Hutan lahan tinggi primer kerapatan sedang | | Hutan sengon rapat |
| | | 1.2.1 | Hutan lahan kering (cek elevasi) |
| | | 1.2.1.1 | Hutan lahan kering primer (cek elevasi) |
| | | 1.2.1.1.1 | - Hutan bambu |
| 3.1.1.3 | Hutan lahan tinggi primer kerapatan rendah | | Hutan bambu sedang |
| | | 1.2.1 | Hutan lahan kering (cek elevasi) |
| | | 1.2.1.1 | Hutan lahan kering primer (cek elevasi) |
| | | 1.2.1.1.1 | - Hutan bambu |
| 3.1.2.1 | Hutan lahan rendah primer kerapatan tinggi | | Hutan bambu jarang |
| | | 1.2.1 | Hutan lahan kering (cek elevasi) |
| | | 1.2.1.1 | Hutan lahan kering primer (cek elevasi) |
| | | 1.2.1.1.1 | - Hutan bambu |
| | | | Hutan bambu rapat |

Tabel F.3 - Skala 1 : 50 000/25 000 (lanjutan)

| 1 : 50 000 / 1 : 25 000 Hasil revisi (SNI 7645-1:2014) | | 1 : 50 000 / 1 : 25 000 SNI 7645:2010 | |
|---|--|--|---|
| | | 1.2.1.1.2 | - Hutan campuran |
| | | | Hutan campuran rapat |
| | | 1.2.1.1.7 | - Hutan jati putih |
| | | | Hutan jati putih rapat |
| | | 1.2.1.1.9 | - Hutan sungkai |
| | | | Hutan sungkai rapat |
| | | 1.2.1.1.10 | - Hutan mahoni |
| | | | Hutan mahoni rapat |
| | | 1.2.1.1.11 | - Hutan karet |
| | | | Hutan karet rapat |
| | | 1.2.1.1.12 | - Hutan jelutung |
| | | | Hutan jelutung rapat |
| 3.1.2.2 | Hutan lahan rendah primer kerapatan sedang | 1.2.1 | Hutan lahan kering (cek elevasi) |
| | | 1.2.1.1 | Hutan lahan kering primer (cek elevasi) |
| | | 1.2.1.1.1 | - Hutan bambu |
| | | | Hutan bambu sedang |
| | | 1.2.1.1.2 | - Hutan campuran |
| | | | Hutan campuran sedang |
| | | 1.2.1.1.7 | - Hutan jati putih |
| | | | Hutan jati putih sedang |
| | | 1.2.1.1.9 | - Hutan sungkai |
| | | | Hutan sungkai sedang |
| | | 1.2.1.1.10 | - Hutan mahoni |

Tabel F.3 - Skala 1 : 50 000/25 000 (lanjutan)

| 1 : 50 000 / 1 : 25 000 Hasil revisi (SNI 7645-1:2014) | | 1 : 50 000 / 1 : 25 000 SNI 7645:2010 | |
|---|--|--|---|
| | | | Hutan mahoni sedang |
| | | 1.2.1.1.11 | - Hutan karet |
| | | | Hutan karet sedang |
| | | 1.2.1.1.12 | - Hutan jelutung |
| | | | Hutan jelutung sedang |
| 3.1.2.3 | Hutan lahan rendah primer kerapatan rendah | 1.2.1 | Hutan lahan kering (cek elevasi) |
| | | 1.2.1.1 | Hutan lahan kering primer (cek elevasi) |
| | | 1.2.1.1.1 | - Hutan bambu |
| | | | Hutan bambu jarang |
| | | 1.2.1.1.2 | - Hutan campuran |
| | | | Hutan campuran jarang |
| | | 1.2.1.1.7 | - Hutan jati putih |
| | | | Hutan jati putih jarang |
| | | 1.2.1.1.9 | - Hutan sungkai |
| | | | Hutan sungkai jarang |
| | | 1.2.1.1.10 | - Hutan mahoni |
| | | | Hutan mahoni jarang |
| | | 1.2.1.1.11 | - Hutan karet |
| | | | Hutan karet jarang |
| | | 1.2.1.1.12 | - Hutan jelutung |
| | | | Hutan jelutung jarang |
| 3.1.3.1 | Hutan lahan tinggi sekunder kerapatan tinggi | 1.2.1.3 | Hutan lahan kering sekunder (cek elevasi) |
| | | 1.2.1.2.1 | - Hutan bambu |

Tabel F.3 - Skala 1 : 50 000/25 000 (lanjutan)

| 1 : 50 000 / 1 : 25 000 Hasil revisi (SNI 7645-1:2014) | | 1 : 50 000 / 1 : 25 000 SNI 7645:2010 | |
|---|--|--|--|
| | | | Hutan bambu rapat |
| 3.1.3.2 | Hutan lahan tinggi sekunder kerapatan sedang | 1.2.1.2 | Hutan lahan kering sekunder (<i>cek elevasi</i>) |
| | | 1.2.1.2.1 | - Hutan bambu |
| | | | Hutan bambu sedang |
| 3.1.3.3 | Hutan lahan tinggi sekunder kerapatan rendah | 1.2.1.2 | Hutan lahan kering sekunder (<i>cek elevasi</i>) |
| | | 1.2.1.2.1 | - Hutan bambu |
| | | | Hutan bambu jarang |
| 3.1.4.1 | Hutan lahan rendah sekunder kerapatan tinggi | 1.2.1.2 | Hutan lahan kering sekunder (<i>cek elevasi</i>) |
| | | 1.2.1.2.1 | - Hutan bambu |
| | | | Hutan bambu rapat |
| | | 1.2.1.2.2 | - Hutan campuran |
| | | | Hutan campuran rapat |
| | | 1.2.1.2.7 | - Hutan jati putih |
| | | | Hutan jati putih rapat |
| | | 1.2.1.2.9 | - Hutan sungkai |
| | | | Hutan sungkai rapat |
| | | 1.2.1.2.10 | - Hutan mahoni |
| | | | Hutan mahoni rapat |
| | | 1.2.1.2.11 | - Hutan karet |
| | | | Hutan karet rapat |
| 3.1.4.2 | Hutan lahan rendah sekunder kerapatan sedang | 1.2.1.2.12 | - Hutan jelutung |
| | | | Hutan jelutung rapat |
| | | 1.2.2.1 | Hutan lahan kering sekunder (<i>cek elevasi</i>) |

Tabel F.3 - Skala 1 : 50 000/25 000 (lanjutan)

| 1 : 50 000 / 1 : 25 000 Hasil revisi (SNI 7645-1:2014) | | 1 : 50 000 / 1 : 25 000 SNI 7645:2010 | |
|---|--|--|---|
| | | 1.2.1.2.1 | - Hutan bambu |
| | | | Hutan bambu sedang |
| | | 1.2.1.2.2 | - Hutan campuran |
| | | | Hutan campuran sedang |
| | | 1.2.1.2.7 | - Hutan jati putih |
| | | | Hutan jati putih sedang |
| | | 1.2.1.2.9 | - Hutan sungkai |
| | | | Hutan sungkai sedang |
| | | 1.2.1.2.10 | - Hutan mahoni |
| | | | Hutan mahoni sedang |
| | | 1.2.1.2.11 | - Hutan karet |
| | | | Hutan karet sedang |
| | | 1.2.1.2.12 | - Hutan jelutung |
| | | | Hutan jelutung sedang |
| 3.1.4.3 | Hutan lahan rendah sekunder kerapatan rendah | 1.2.1.2 | Hutan lahan kering sekunder (Cek elevasi) |
| | | 1.2.1.2.1 | - Hutan bambu |
| | | | Hutan bambu jarang |
| | | 1.2.1.2.2 | - Hutan campuran |
| | | | Hutan campuran jarang |
| | | 1.2.1.2.7 | - Hutan jati putih |
| | | | Hutan jati putih jarang |
| | | 1.2.1.2.9 | - Hutan sungkai |
| | | | Hutan sungkai jarang |

Tabel F.3 - Skala 1 : 50 000/25 000 (lanjutan)

| 1 : 50 000 / 1 : 25 000 Hasil revisi (SNI 7645-1:2014) | | 1 : 50 000 / 1 : 25 000 SNI 7645:2010 | |
|---|---|--|--|
| | | 1.2.1.2.10 | - Hutan mahoni |
| | | | Hutan mahoni jarang |
| | | 1.2.1.2.11 | - Hutan karet |
| | | | Hutan karet jarang |
| | | 1.2.1.2.12 | - Hutan jelutung |
| | | | Hutan jelutung jarang |
| 3.1.5.1 | Hutan rawa/gambut primer kerapatan tinggi | 1.2.2.1 | Hutan lahan basah primer (cek kerapatan) |
| 3.1.5.2 | Hutan rawa/gambut primer kerapatan sedang | 1.2.2.1 | Hutan lahan basah primer (cek kerapatan) |
| 3.1.5.3 | Hutan rawa/gambut primer kerapatan rendah | 1.2.2.1 | Hutan lahan basah primer (cek kerapatan) |
| 3.1.6.1 | Hutan rawa/gambut sekunder kerapatan tinggi | 1.2.2.2 | Hutan lahan basah sekunder (cek kerapatan) |
| 3.1.6.2 | Hutan rawa/gambut sekunder kerapatan sedang | 1.2.2.2 | Hutan lahan basah sekunder (cek kerapatan) |
| 3.1.6.3 | Hutan rawa/gambut sekunder kerapatan rendah | 1.2.2.2 | Hutan lahan basah sekunder (cek kerapatan) |
| 3.1.7.1 | Hutan mangrove primer kerapatan tinggi | 1.2.2.1.1 | Hutan bakau rapat (cek 'level of human intervention') |
| 3.1.7.2 | Hutan mangrove primer kerapatan sedang | Primer | Hutan bakau sedang (cek 'level of human intervention') |
| 3.1.7.3 | Hutan mangrove primer kerapatan rendah | | Hutan bakau jarang (cek 'level of human intervention') |
| 3.1.8.1 | Hutan mangrove sekunder kerapatan tinggi | 1.2.2.2.2 | Hutan bakau rapat (cek 'level of human intervention') |
| 3.1.8.2 | Hutan mangrove sekunder kerapatan sedang | Sekunder | Hutan bakau sedang (cek 'level of human intervention') |
| 3.1.8.3 | Hutan mangrove sekunder kerapatan rendah | | Hutan bakau jarang (cek 'level of human intervention') |
| | | 1.2.2.2.3 | - Hutan nipah |
| | | | Hutan nipah rapat |
| | | | Hutan nipah sedang |
| | | | Hutan nipah jarang |
| 3.1.9.1 | Hutan sagu kerapatan tinggi | 1.2.2.2.4 | Hutan sagu rapat |

Tabel F.3 - Skala 1 : 50 000/25 000 (lanjutan)

| 1 : 50 000 / 1 : 25 000 Hasil revisi (SNI 7645-1:2014) | | 1 : 50 000 / 1 : 25 000 SNI 7645:2010 | |
|---|--|--|--------------------------------------|
| 3.1.9.2 | Hutan sagu kerapatan sedang | - Hutan sagu | Hutan sagu sedang |
| 3.1.9.3 | Hutan sagu kerapatan rendah | | Hutan sagu jarang |
| 3.1.10.0 | Sabana (tidak dirinci) | 1.2.6 | Sabana (Kode SNI: 1.5.4) |
| 3.1.11.0 | Semak/belukar (tidak dirinci) | 1.2.3 | Belukar (Kode SNI: 1.5.1) |
| | | 1.2.4 | Semak (Kode SNI: 1.5.2) |
| 3.1.12.1 | Padang rumput | 1.2.5 | Padang rumput (Kode SNI: 1.5.3) |
| 3.1.12.2 | Padang alang-alang | 1.2.7 | Padang alang-alang (Kode SNI: 1.5.5) |
| 3.1.12.3 | Herba | | |
| 3.1.12.4 | Enceng gondok dan tumbuhan air lain | | |
| 3.1.13.0 | Liputan vegetasi alami/semi-alami lain (tidak dirinci) | | |
| 4.1.1.1 | Hutan jati | 1.2.1.1 | Hutan lahan kering primer |
| | | 1.2.1.1.3 | - Hutan jati |
| | | | Hutan jati rapat |
| | | | Hutan jati sedang |
| | | | Hutan jati jarang |
| | | 1.2.1.2 | Hutan lahan kering sekunder |
| | | 1.2.1.2.4 | - Hutan jati |
| | | | Hutan jati rapat |
| | | | Hutan jati sedang |
| | | | Hutan jati jarang |
| 4.1.1.2 | Hutan mahoni | 1.2.1.1 | Hutan lahan kering primer |
| | | 1.2.1.1.10 | - Hutan mahoni |

Tabel F.3 - Skala 1 : 50 000/25 000 (lanjutan)

| 1 : 50 000 / 1 : 25 000 Hasil revisi (SNI 7645-1:2014) | | 1 : 50 000 / 1 : 25 000 SNI 7645:2010 | |
|---|------------------|--|-----------------------------|
| | | | Hutan mahoni rapat |
| | | | Hutan mahoni sedang |
| | | | Hutan mahoni jarang |
| | | 1.2.1.2 | Hutan lahan kering sekunder |
| | | 1.2.1.2.11 | - Hutan mahoni |
| | | | Hutan mahoni rapat |
| | | | Hutan mahoni sedang |
| 4.1.1.3 | Hutan sanakeling | | Hutan mahoni jarang |
| 4.1.1.4 | Hutan akasia | 1.2.1.1 | Hutan lahan kering primer |
| | | 1.2.1.1.5 | - Hutan akasia |
| | | | Hutan akasia rapat |
| | | | Hutan akasia sedang |
| | | | Hutan akasia jarang |
| | | 1.2.1.2 | Hutan lahan kering sekunder |
| | | 1.2.1.2.6 | - Hutan akasia |
| | | | Hutan akasia rapat |
| | | | Hutan akasia sedang |
| 4.1.1.5 | Hutan sengon | | Hutan akasia jarang |
| | | 1.2.1.2.8 | - Hutan sengon |
| | | | Hutan sengon tinggi |
| | | | Hutan sengon sedang |
| | | | Hutan sengon jarang |

Tabel F.3 - Skala 1 : 50 000/25 000 (lanjutan)

| 1 : 50 000 / 1 : 25 000 Hasil revisi (SNI 7645-1:2014) | | 1 : 50 000 / 1 : 25 000 SNI 7645:2010 | |
|---|---------------------------------|--|------------------------------|
| 4.1.1.6 | Hutan pinus | 1.2.1.2.4 | - Hutan pinus |
| | | | Hutan pinus tinggi |
| | | | Hutan pinus sedang |
| | | | Hutan pinus jarang |
| 4.1.1.7 | Hutan kayu putih | 1.2.1.2.6 | - Hutan kayu putih |
| | | | Hutan kayu putih tinggi |
| | | | Hutan kayu putih sedang |
| | | | Hutan kayu putih jarang |
| 4.1.1.8 | Hutan tanaman (industri) lain | | |
| 4.1.2.1 | Perkebunan karet | 1.1.6.3 | - Perkebunan karet |
| 4.1.2.2 | Perkebunan kopi | 1.1.6.6 | - Perkebunan kopi |
| 4.1.2.3 | Perkebunan kakao | 1.1.6.2 | - Perkebunan coklat |
| 4.1.2.4 | Perkebunan teh | 1.1.6.9 | - Perkebunan teh |
| 4.1.2.5 | Perkebunan kelapa | 1.1.6.4 | - Perkebunan kelapa |
| 4.1.2.6 | Perkebunan kelapa sawit | 1.1.6.5 | - Perkebunan kelapa sawit |
| 4.1.2.7 | Perkebunan lain | 1.1.6.1 | - Perkebunan cengkeh |
| | | 1.1.6.7 | - Perkebunan vanili |
| 4.1.3.1 | Perkebunan tebu | 1.1.6.8 | - Perkebunan tebu |
| 4.1.3.2 | Perkebunan tembakau | 1.1.6.10 | - Perkebunan tembakau |
| 4.1.3.3 | Perkebunan tanaman semusim lain | | |
| 4.1.4.1 | Kebun buah | | |
| 4.1.4.2 | Kebun campuran | 1.1.8 | Tanaman campuran |
| 4.1.5.1 | Ladang/tegalan dengan palawija | 1.1.6 | Ladang (<i>cek status</i>) |

Tabel F.3 - Skala 1 : 50 000/25 000 (lanjutan)

| 1 : 50 000 / 1 : 25 000 Hasil revisi (SNI 7645-1:2014) | | 1 : 50 000 / 1 : 25 000 SNI 7645:2010 | |
|---|--|--|--------------------------------|
| 4.1.5.2 | Ladang/tegalan hortikultura | | |
| 4.1.5.3 | Tanaman semusim lahan kering lain | | |
| 4.1.6.1 | Sawah dengan padi terus menerus | 1.1.1 | Sawah irigasi (cek status) |
| | | 2.3.8 | Saluran irigasi (cek asosiasi) |
| 4.1.6.2 | Sawah dengan padi diselingi palawija/tanaman lain/bero | 1.1.2 | Sawah tadah hujan; |
| | | 1.1.3 | Sawah lebak |
| | | 1.1.4 | Sawah pasang surut |
| | | 1.1.5 | Polder |
| 4.1.6.3 | Tanaman semusim lahan basah lain | | |
| 4.1.7.1 | Pekarangan | | |
| 4.1.7.2 | Padang golf | | |
| 4.1.7.3 | Hutan, jalur hijau dan taman kota | | |
| 4.1.8.1 | Padang rumput dengan peternakan ekstensif lain | | |
| 4.1.8.2 | Tanaman obat | | |
| 4.1.8.3 | Tanaman budidaya lain | | |
| 4.2.1.0 | Perladangan berpindah (tidak dirinci) | 1.1.6 | Ladang (cek status) |

Lampiran G
(informatif)
Daftar perubahan hasil revisi SNI 7645-1

Tabel G.1 – Daftar perubahan hasil revisi SNI 7645-1

| Uraian/Pasal/ Subpasal | SNI 7645:2010 | Hasil revisi (SNI 7645-1:2014) |
|--------------------------------|--|---|
| (1) | (2) | (3) |
| 1. Ruang lingkup | Standar ini berisi klasifikasi penutup lahan pada peta skala 1:1.000.000, 1:250.000, dan 1:50.000 dan/atau 1:25.000. | Diganti menjadi: Standar ini menetapkan klasifikasi dan hierarki penutup lahan skala kecil dan menengah berbasis citra penginderaan jauh. Skala kecil yang dimaksud adalah klasifikasi penutup lahan pada skala 1:1.000.000, sedangkan skala menengah adalah klasifikasi penutup lahan pada skala 1:250.000, 1:50.000 dan/atau 1:25.000. |
| 2. Acuan normatif | Untuk acuan yang tidak bertanggal, edisi terakhir dari acuan tersebut (termasuk amandemen lain) yang berlaku. SNI 6502.3, <i>Spesifikasi penyajian peta rupa bumi skala 1:50.000</i> SNI 6502.4, <i>Spesifikasi penyajian peta rupa bumi skala 1:250.000</i> | Diganti menjadi: <i>Land Cover Classification System United Nation – Food and Agriculture Organization (LCCS-UNFAO, 2000)</i> <i>ISO 19144-1:2009, Geographic information - Classification Systems - Part 1: Classification system structure</i> |
| 3. Istilah dan Definisi | | Ditambahkan subpasal: 3.12 penggunaan lahan suatu bentuk pemanfaatan atau fungsi dari perwujudan suatu bentuk penutup lahan |
| | Dihilangkan subpasal: 3.2 singkatan LCCS <i>Land Cover Classification System</i> UNFAO <i>United Nations Food and Agriculture Organization</i> 1.1 | |

Tabel G.1 – Daftar perubahan hasil revisi SNI 7645-1 (lanjutan)

| Uraian/Pasal/ Subpasal | SNI 7645:2010 | Hasil revisi (SNI 7645-1:2014) |
|---------------------------|---|---|
| (1) | (2) | (3) |
| Lampiran A | Lampiran A (normatif) Kelas penutup lahan skala 1 : 1.000.000 | Diganti menjadi: Lampiran A (normatif) Hierarki klasifikasi penutup lahan skala kecil dan menengah |
| Lampiran B | Lampiran B (normatif) Kelas penutup lahan skala 1 : 250.000 | Diganti menjadi: Lampiran B (informatif) Kelas penutup lahan skala 1 : 1.000.000 |
| Lampiran C | Lampiran C (normatif) Kelas penutup lahan skala 1 : 50.000/25.000 | Diganti menjadi: Lampiran C (informatif) Kelas penutup lahan skala 1 : 250.000 |
| Lampiran D | | Ditambahkan lampiran D: Lampiran D (informatif) Kelas penutup lahan skala 1 : 50.000/25.000 |
| Lampiran E | | Ditambahkan lampiran E: Lampiran E (informatif) Pemanfaatan data inderaja dan ukuran satuan pemetaan |
| Lampiran F | | Ditambahkan lampiran F: Lampiran F (informatif) Konversi kelas penutup lahan lama pada kelas hasil revisi |
| Lampiran G | | Ditambahkan lampiran G: Lampiran G (informatif) Daftar perubahan hasil revisi SNI 7645-1 |

Bibliografi

Land Cover Classification System United Nation – Food and Agriculture Organization (LCCS-UNFAO, 2000)

ISO 19144-1:2009, *Geographic information - Classification systems - Part 1: Classification system structure*

C. Atyeodan R. Thackway. 2006. *Classifying Australian Land Cover*. Canberra: Australian Government, Bureau of Rural Sciences

Darmoyuwono, Kardono. 1979. Pedoman Penafsiran Liputan Lahan (*Land Cover*) dari Citra Landsat Skala 1 :1.000.000 -1 :250.000. Cibinong : BAKOSURTANAL

FAO. 2000. *Land Cover Classification System*. Roma : United Nation

Malingreau, Jean-Paul et al, Juni 1981, *A Land Cover/Land Use Classificaton for Indonesia: The Indonesian Journal of Geography*, Faculty of Geography, Gadjah Mada University, Vol. 11, No. 41, pp. 13 -50

